

- 3 Compose
 - Mail
 - Inbox
 - Starred
 - Snoozed
 - Sent
 - Drafts
 - More
- Chat
- Spaces
- Meet

Labels

- [Gmail] All Mail
- Notes
- More

_____ ✉️ _____

[JPPIPA] Submission Acknowledgement External Inbox x

3



Drs. Aris Doyan, M.Si., Ph.D <jppipa@unram.ac.id>
to me

Tue, Jan 10, 11:

Nur Agus Salim:

Thank you for submitting the manuscript, "Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar " to Jurnal Penelitian Pendidikan IPA. With the online journal management system that we are using, progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL: <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/authorDashboard/submission/2879>
Username: nuragussalim

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Drs. Aris Doyan, M.Si., Ph.D

Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPIPA)

Pascasarjana Universitas Mataram

[JPIPA] Editor Decision

6 messages

Editor JPIPA Unram <jppipa@unram.ac.id>

Fri, Jun 30, 2023 at 11:32 PM

To: Nur Agus Salim <nuragussalim@uwgm.ac.id>, Eka Selvi Handayani <ekaselvi@uwgm.ac.id>

Nur Agus Salim, Eka Selvi Handayani, Wahyu Setyaningsih, Muhammad Zaibi, Sukriadi:

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, "Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA di Sekolah Dasar".

Our decision is: Revisions Required

Please confirm after you upload your revision to wa.me/081907796690

Reviewer A:

Recommendation: Revisions Required

Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPIPA)

Pascasarjana Universitas Mataram

Editor JPIPA Unram <jppipa@unram.ac.id>

Fri, Jun 30, 2023 at 11:32 PM

To: Nur Agus Salim <nuragussalim@uwgm.ac.id>, Eka Selvi Handayani <ekaselvi@uwgm.ac.id>

[Quoted text hidden]

**A-Review-2879-Article Text-13578-1-4-20230110 (1).docx**

218K

Editor JPIPA Unram <jppipa@unram.ac.id>

Fri, Jun 30, 2023 at 11:32 PM

To: Nur Agus Salim <nuragussalim@uwgm.ac.id>, Eka Selvi Handayani <ekaselvi@uwgm.ac.id>

Nur Agus Salim, Eka Selvi Handayani, Wahyu Setyaningsih, Muhammad Zaibi, Sukriadi:

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, "Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA di Sekolah Dasar".

Our decision is: Revisions Required

[Quoted text hidden]

 **A-Review-2879-Article Text-13578-1-4-20230110 (1).docx**
218K

NUR AGUS SALIM <nuragussalim@uwgm.ac.id>
To: Editor JPPIPA Unram <jppipa@unram.ac.id>

Wed, Jul 12, 2023 at 2:50 PM

Berikut kami lampirkan revisi. Terima kasih
[Quoted text hidden]

 **A-Review-2879-Article Text-13578-1-4-20230110 (1) Revisi.docx**
369K

NUR AGUS SALIM <nuragussalim@uwgm.ac.id>
To: Editor JPPIPA Unram <jppipa@unram.ac.id>

Wed, Jul 12, 2023 at 5:10 PM

Asslmkm Wr Wb
Berikut revisi ke 2. Terima Kasih.
[Quoted text hidden]

 **A-Review-2879-Article Text-13578-1-4-20230110 (1) Revisi 2.docx**
369K

NUR AGUS SALIM <nuragussalim@uwgm.ac.id>
To: Editor JPPIPA Unram <jppipa@unram.ac.id>

Wed, Jul 12, 2023 at 6:45 PM

Asslmkm Wr Wb
Berikut revisinya Pa, terima kasih.
[Quoted text hidden]

 **A-Review-2879-Article Text-13578-1-4-20230110 (1) Revisi 3.docx**
370K

[JPPIPA] Submission ORCID

5 messages

Prof. Aris Doyan, M.Si., Ph.D <jppipa@unram.ac.id>
To: Nur Agus Salim <nuragussalim@uwgm.ac.id>

Fri, Jul 28, 2023 at 10:51 AM

Dear Nur Agus Salim,

You have been listed as an author on a manuscript submission to Jurnal Penelitian Pendidikan IPA.
To confirm your authorship, please add your ORCID id to this submission by visiting the link provided below.

[id Register or connect your ORCID iD](#)[More information about ORCID at Jurnal Penelitian Pendidikan IPA](#)

If you have any questions, please contact me.

Prof. Aris Doyan, M.Si., Ph.D

Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPIPA)

Pascasarjana Universitas Mataram

Prof. Aris Doyan, M.Si., Ph.D <jppipa@unram.ac.id>
To: Wahyu Setyaningsih <nuragussalim@uwgm.ac.id>

Fri, Jul 28, 2023 at 10:52 AM

Dear Wahyu Setyaningsih,
[Quoted text hidden]

Prof. Aris Doyan, M.Si., Ph.D <jppipa@unram.ac.id>
To: Muhammad Zaibi <nuragussalim@uwgm.ac.id>

Fri, Jul 28, 2023 at 10:52 AM

Dear Muhammad Zaibi,
[Quoted text hidden]

Prof. Aris Doyan, M.Si., Ph.D <jppipa@unram.ac.id>
To: Sukriadi <nuragussalim@uwgm.ac.id>

Fri, Jul 28, 2023 at 10:52 AM

Dear Sukriadi,
[Quoted text hidden]

Prof. Aris Doyan, M.Si., Ph.D <jppipa@unram.ac.id>
To: Wahyu Setyaningsih <nuragussalim@uwgm.ac.id>

Fri, Jul 28, 2023 at 10:54 AM

Dear Wahyu Setyaningsih,
[Quoted text hidden]

INVOICE JPPIPA

4 messages

Editor JPPIPA <jppipa@unram.ac.id>
To: Nur Agus Salim <nuragussalim@uwgm.ac.id>

Thu, Jul 23, 2023 at 4:49 PM

Dear. Author

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, "Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA di Sekolah Dasar"
Accept Submission

Now your manuscript is being reviewed by our external reviewers.
Here we also send an invoice for publication costs
Please send your payment Proof to: 081224774718

Thank you

Best regards

 [INVOICE_IX-7-2879.pdf](#)

NUR AGUS SALIM <nuragussalim@uwgm.ac.id>
To: Editor JPPIPA <jppipa@unram.ac.id>

Thu, Jul 23, 2023 at 7:15 PM

Berikut kami lampirkan bukti pembayaran. Terima kasih
[Quoted text hidden]



WhatsApp Image 2023-03-02 at 7.09.51 PM.jpeg
34K

Editor JPPIPA <jppipa@unram.ac.id>
To: NUR AGUS SALIM <nuragussalim@uwgm.ac.id>

Tue, Jul 27, 2023 at 9:30 AM

Well received your pay, thank you.
Here we send a Letter of Acceptance.

Best regards

 [Letter of Acceptance_IX-7-2879.pdf](#)

[Quoted text hidden]

NUR AGUS SALIM <nuragussalim@uwgm.ac.id>
To: Editor JPPIPA <jppipa@unram.ac.id>

Tue, Jul 27, 2023 at 10:59 AM

Thank you verymuch

Sent from my iPhone

On 27 Jul 2023, at 9.30 AM, Editor JPPIPA < jppipa@unram.ac.id > wrote:

[Quoted text hidden]



Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Nur Agus Salim^{1*}, Eka Selvi Handayani², Wahyu Setyaningsih³, Muhammad Zaibi⁴, Sukriadi⁵

^{1,2,3,4} Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

⁵ Universitas Mulawarman Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>

Article Info

Received:

Revised:

Accepted:

Correspondence:

Nur Agus Salim
nuragussalim@uwgm.ac.id

Abstract: Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yang dilatarbelakangi masih ditemukannya beberapa siswa yang masih kurang mencerminkan perilaku Pancasila baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik di SDN 008 Samarinda Ulu. Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik yang digunakan dalam triangulasi ini adalah triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IVB SDN 008 Samarinda Ulu yaitu guru sudah menerapkan nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik sehingga mempengaruhi karakter siswa. Penerapannya yaitu dengan membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam, bertegur sapa. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, menghargai perbedaan, membantu sesama, bermusyawarah, dan bersikap adil saat pembelajaran berlangsung yang terintegrasi dengan penguatan karakter religius, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Tidak ada kesulitan dalam penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik.

Keywords: Karakter; Nilai-Nilai Pancasila; Pembelajaran Tematik

Introduction

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi cerdas, namun pendidikan juga membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. (Nurgiansah, 2021; Susilo et al., 2022) Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yaitu upaya untuk memajukan bertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, (González & Surikova, 2022; Wijanarti et al., 2019). Peserta didik membutuhkan pendidikan karakter agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter menurut Najib et al (2016) usaha menguatkan nilai-nilai kebaikan pada diri

peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang dilakukan guru secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh besar bagi dirinya ketika dewasa. (McGrath et al., 2022; Nurgiansah, 2022; Wijanarti et al., 2019)

Begitu juga Pancasila, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang harus dikenalkan sejak dini. Pancasila memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda Tetap Satu Jua. Hal tersebut dikarenakan pentingnya nilai-nilai Pancasila yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara. Penguatan dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila

Email: nuragussalim@uwgm.ac.id (*Corresponding Author)

merupakan peran dari pendidikan. Nilai-nilai Pancasila yang dimaksud adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan serta Keadilan. (Kaelani, 2016)

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa pelaksanaan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu pancasila digunakan sebagai pengembangan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk menjadi manusia seutuhnya di mana kriterianya terkandung dalam lima sila Pancasila. (Mariana, 2018). Hal ini menyebabkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik menjadi sangat penting.

Permasalahan akhir-akhir ini adalah kurangnya penerapan nilai-nilai luhur dari Pancasila dan kurangnya pengetahuan tentang Pancasila pada sebagian orang. (Faiz, 2021) Hal ini ditandai dengan adanya beberapa orang yang tidak hafal dengan Pancasila, kurangnya toleransi terhadap sesama, dan perilaku yang tidak mencerminkan Pancasila itu sendiri. Semakin lunturnya nilai-nilai Pancasila dapat berdampak besar untuk masa depan, salah satunya yaitu terjadi perpecahan. (Widiastuti, 2022)

Cara yang dilakukan agar perpecahan itu tidak terjadi dengan menanamkan dan menerapkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila sejak dini. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini berarti lembaga pendidikan mempunyai peran penting terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila. (Putry, 2019; Ramdani & Marzuki, 2019; Wahyono, 2018; Yani & Darmayanti, 2020)

SDN 008 Samarinda Ulu yang berlokasi di Jalan Voorfo, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. SDN 008 Samarinda Ulu dinilai mempunyai fasilitas yang cukup lengkap mulai dari guru, peserta didik serta lingkungan sekolahnya. Peserta didik di SDN 008 Samarinda Ulu mempunyai karakteristik yang beragam, latar belakang keluarga, serta lingkungan masyarakat yang berbeda. SDN 008 Samarinda Ulu juga mempunyai fasilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Berdasarkan observasi peneliti di SDN 008 Samarinda Ulu kelas IV B masih ada beberapa siswa yang kurang mencerminkan perilaku sila Pancasila. Perilaku tersebut seperti kurangnya sikap ramah, sopan santun, menghormati orang lain, disiplin dan toleransi yang kurang, baik pada saat proses pembelajaran maupun saat interaksi di sekolah. Namun juga masih banyak siswa yang mencerminkan perilaku sesuai sila Pancasila. Masih adanya peserta didik yang kurang

mencerminkan akhlak terpuji ini menjadi keprihatinan bagi guru, meskipun hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keluarga ataupun lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti berpendapat bahwa sekolah dan guru mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa terutama pada saat proses pembelajaran. (McGrath et al., 2022; Tadege et al., 2022; Wadu et al., 2019; Wika Alzana & Harmawati, 2021) Proses belajar mengajar di sekolah juga mempunyai peran untuk membentuk moral dan kepribadian. (Asrifah et al., 2020; Smith, 2022) Oleh karena itu penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini. (Birhan et al., 2021) Begitu kuatnya pengaruh budaya dan perkembangan teknologi yang akan mendegradasi karakter secara perlahan. (Abdusshomad, 2020; Hendayani, 2019; Sin & Cahyani, 2022; Suriadi et al., 2021) Jika ini tidak ditindak lanjuti secara serius maka pergeseran karakter dan moral siswa akan semakin masif dan sulit untuk diperbaiki. (Husen et al., 2022) Mengingat pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik di SDN 008 Samarinda Ulu".

Method

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. (Moleong, 2017) Penelitian dilaksanakan di SDN 008 Samarinda Ulu, yang beralamat di Jalan Voorfo, Kelurahan Gunung Kelua. Kecamatan Samarinda Ulu, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat ada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yaitu *Data Collection* (Pengumpulan data). (Sugiyono, 2018) Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara guru kelas IVB, 10 siswa kelas IVB, kepala SDN 008 Samarinda Ulu dan berupa dokumentasi. *Data Reduction*. Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Data Display* (Penyajian data).

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Result and Discussion

Hasil Penelitian

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 7 orang narasumber yang dilakukan secara langsung di SDN 008 Samarinda Ulu, di rumah yang bersangkutan maupun melalui gawai. Narasumber yang diwawancarai diberi inisial yaitu KSM, YN, MAZ, DPA, SAB, NAM, R

Wawancara dengan narasumber dengan inisial KSM dilaksanakan pada hari Selasa, 25 April 2020 pukul 09:37; narasumber YN pada hari Rabu, 17 Juni 2020 pukul 10:08; narasumber dengan inisial MAZ pada hari Kamis, 22 April 2020, sedangkan narasumber dengan inisial DPA, SAB, NAM, R pada hari Jumat, 23 April 2020 rentang pukul 13:11 sampai 17:00.

Data yang tidak terungkap dari wawancara ditelusuri melalui dokumen dan arsip yang ada. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut

Penguatan Karakter

Pemahaman terhadap Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan pendidikan karakter, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM didapatkan informasi bahwa sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter, beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting karena dengan pendidikan karakter siswa dapat menjadi

mandiri. Pendidikan karakter juga dapat dapat membuat anak-anak menjadi maju, sehingga anak-anak dapat berkarya.

Sejalan dengan wawancara berinisial KSM pendapat guru YN selaku wali kelas didapatkan informasi bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan, pendidikan karakter menurut guru YN adalah apa yang tidak bisa dilakukan siswa sebelumnya lalu siswa dapat melakukannya, guru YN memberikan contoh misalnya siswa yang pada awalnya tidak bisa bermain habsi dirumah pada saat di sekolah siswa dapat bermain habsi. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik disini guru YN selalu mengajak siswanya untuk ikut serta dan mengeksposikan diri dalam setiap pembelajaran misalnya dengan melakukan demonstrasi, maju untuk mengemukakan pendapatnya, atau membaca puisi. Dalam penerapan pendidikan karakter guru YN tidak mengalami kesulitan apapun sedangkan pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku siswa yaitu banyak siswa yang menjadi lebih percaya diri, merasa dihargai, contohnya ada siswa yang sedang maju di depan kelas lalu diberi tepuk tangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berinisial MAZ, DPA, SAB, ANM mereka memahani bahwa karakter adalah sifat atau watak yang dimiliki seseorang. Sedangkan siswa yang berinisial R berpendapat bahwa karakter adalah sifat yang mempengaruhi perilaku, budi pekerti dan tabiat dari seseorang.

Kelima siswa tersebut juga dapat membedakan antara karakter yang baik dan karakter yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa sebagai berikut:

MAZ : "karakter yang baik itu karakter yang selalu berbuat baik sedangkan karakter yang tidak baik itu karakter yang selalu berbuat jahat"

DPA : "Karakter yang suka menolong dan menyapa orang lain sedangkan karakter tidak baik itu sombong dan tidak suka menolong orang lain.

SAB : "Karakter yang baik itu disukai oleh semua orang sedangkan karakter yang tidak baik itu tidak disukai orang.

ANM: "Karakter yang baik itu karakter yang suka menolong, jujur tidak suka berbohong sedangkan karakter yang tidak baik itu karakter yang pemalas, suka berbohong, berdusta, dan memfitnah.

R.....: "Karakter yang baik itu adalah karakter yang suka menolong sedangkan karakter yang tidak baik adalah berperilaku jahat.

Berdasarkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan dan tidak ada hambatan dalam penerapannya. Kepala sekolah, guru dan siswa juga paham mengenai pendidikan karakter. Siswa juga

dapat membedakan antara karakter yang baik dan karakter yang tidak baik.

Sikap Peduli

Berkaitan dengan sikap peduli, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak ada program atau kegiatan yang secara khusus yang dibuat sekolah namun hanya berupa arahan, arahan tersebut dari kepala sekolah kepada guru. Narasumber KSM mengatakan :

“Itu terutama pada guru, arahan dari kepala sekolah kepada guru, guru kepada murid nanti jadi anak murid itu mengerti dia, kalau kita langsung berikan tidak bisa, apalagi murid yang begini bermain dia.”

Narasumber YN mengajarkan sikap peduli kepada siswa dalam pembelajaran dengan hal yang sederhana dengan memberikan tepuk tangan apabila ada siswa yang melakukan demonstrasi di depan kelas sebagai apresiasi serta tidak memotong pembicaraan ketika ada ada siswa yang mengungkapkan pendapatnya. Untuk lebih luasnya YN memberikan contoh dengan mengajak siswanya untuk membantu jika ada siswa lain yang mengalami kesulitan.

Untuk melihat pemahaman siswa terhadap karakter sikap peduli peneliti melakukan wawancara kepada lima orang narasumber. Narasumber berinisial MAZ mengatakan bahwa sikap peduli adalah sikap perhatian yang dicontohkan dengan peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap teman yang mengalami kesusahan. Narasumber berinisial DPA juga sependapat dengan MAZ bahwa sikap peduli itu merupakan sikap untuk membantu terhadap orang yang kesusahan yang dicontohkan dengan berbagi makanan dan menolong orang lain. Pada intinya narasumber berinisial SAB juga berpendapat sama dengan narasumber DPA dan MAZ namun ia mencontohkannya dengan hal sederhana yaitu meminjamkan pulpen kepada temannya. Sama halnya dengan narasumber ANM dan R juga mengatakan bahwa sikap peduli merupakan sikap keterpanggilan diri untuk membantu orang yang sedang mengalami kesusahan, namun narasumber R menyontohkannya dengan menjenguk keluarga yang sedang sakit.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter sikap peduli yaitu IPS KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia ; serta hubungannya dengan karakteristik ruang, SBdP KD 3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah, PPKn KD 1.1 Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, 3.1 Memahami makna simbol dengan sila-sila Pancasila, IPS KD 3.4 Mengidentifikasi keragaman Hindu dan/ atau Budha dan/ atau Islam di lingkungan daerah

setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini, KD 4.4 Menyajikan hasil identifikasi keragaman Hindu dan/ atau Budha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

Jujur

Berkaitan dengan karakter jujur, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak banyak program atau kegiatan yang mendukung karakter jujur. Karakter jujur ini dengan cara pengarahan dari guru dan sekolah tidak lupa juga menanamkan ilmu agama. Hal ini dapat dilihat melalui wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Jujur itu ada juga sih tapi gk banyak, caranya dengan *pengarahan guru*, misalnya *menemukan barang* atau tidak mengganggu temannya, terkadang anak-anak masuk suka mengambil pulpen temannya, tapi kita tanamkan *ilmu agama* dan juga *pengarahan*, berhasil aja itu”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter jujur dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada para siswanya. Narasumber YN juga menerangkan bagaimana mengatasi siswa yang tidak jujur, yaitu dengan menerangkan terlebih dahulu tentang kerugian apabila siswanya tidak jujur namun hal tersebut tidak dilakukan di depan siswa lain agar siswa yang melakukan kesalahan tidak merasa dipermalukan. Namun untuk menjelaskan dalam hal bahayanya tidak jujur dapat dijadikan bagian dari ceramah pada saat pelajaran berlangsung.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter jujur yang diperoleh informasi bahwa siswa mengerti apa yang harus dilakukan ketika melihat temannya tidak jujur yaitu dengan menasehati agar tidak berbohong lagi. Hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut :

MAZ : “Menasehati:

DPA : “Menasehati agar tidak berbohong”

SAB : “*Menasehatinya* agar kedepannya tidak berbohong”

ANM : “Memberi tahu *menasehati* agar tidak berbohong lagi”

R : “ *Menasehati* agar selalu berkata jujur”

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter jujur yaitu PPKn KD 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dan KD

2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.

Tanggung Jawab

Berkaitan dengan karakter tanggung jawab, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa program atau kegiatan yang mendukung karakter tanggung jawab yaitu dengan memberikan tugas. Selain memberikan tugas di SDN 008 Samarinda Ulu juga ada kegiatan Sabtu bersih, kegiatan ini merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah setelah senam. Hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut :

“Tanggung jawab misalnya kita berikan tugas, yang pasti itu membersihkan kelas, kan ada tiap Sabtu setelah senam ada Sabtu bersih, itu kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekolah”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena tanggung jawab akan dibawa sampai dewasa. Narasumber YN mengatakan bahwa pendidikan SD merupakan bekal awal untuk membangun karakter, termasuk tanggung jawab yang diibaratkan seperti sedang menyusun puzzle. Karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah dilatih dengan PR, upacara, ekstrakurikuler, kehadiran siswa yang tepat waktu yang mana 07.15 sudah terlambat.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter tanggung jawab yang diperoleh informasi bahwa narasumber MAZ menyontohkan dengan mengerjakan PR dan seorang ketua kelas yang menjaga kelasnya agar tidak ribut. MAZ juga mengatakan jika ada yang tidak mengerjakan PR maka guru akan menasehatinya agar mengerjakan PR, keempat narasumber juga sependat dengan MAZ. Namun jika sudah berkali-kali maka akan diberi sanksi.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter tanggung jawab yaitu PPkn KD 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, KD 1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama, KD 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, KD 4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila

Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Rajin

Berkaitan dengan karakter rajin, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa program atau kegiatan yang mendukung karakter rajin yaitu selain pengarahan dari guru ada juga program kebersihan. Hal itu dapat dilihat dari wawancara berikut: “Kalau rajin itu yang pertama dia harus senang dulu, kalau tidak senang nanti dia tidak rajin, pengarahan dari guru, kebersihan.”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter rajin dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya agar tepat waktu datang ke sekolah. Narasumber YN selalu berupaya menjadi guru yang profesional termasuk juga mencoba melakukan inovasi-inovasi. Dengan memberikan contoh kepada siswanya agar tidak terlambat maka narasumber YN akan memberikan nasihat kepada siswanya agar tidak terlambat dan melakukan pendekatan persuasive.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui bagaimana guru mengajarkan karakter rajin serta pemahaman siswa yang diperoleh informasi bahwa narasumber MAZ dan DPA mengatakan guru selalu mengingatkan untuk melaksanakan piket kelas. Sedangkan narasumber SAB, ANM, R mengatakan guru selalu memberikan tugas dan PR dan memberikan nasehat untuk rajin belajar di rumah. Kelima siswa juga dapat memberikan contoh rajin.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter rajin yaitu PPkn KD 2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air dan K.D 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terkait persatuan dan kesatuan.

Menghargai sesama

Berkaitan dengan karakter menghargai sesama, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak ada program khusus untuk karakter menghargai sesama. Namun berkaitan dengan menghargai sesama tergantung dengan pengarahan dari guru masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

“Guru memberikan pengarahan, murid menurut dengan baik, kalau dia tidak menurut itu kan tidak

menghargai gurunya, tergantung dari gurunya lagi kalau kasar tidak nurut secara ya lemah lembut baru nurut”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter menghargai sesama dengan selalu menyelipkan dalam setiap pembelajaran dengan sikap maupun perbuatan. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter menghargai sesama diperoleh informasi bahwa siswa mengerti dengan contoh sikapnya yaitu dengan tidak membeda-bedakan teman suku, ras, agama.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter menghargai sesama yaitu PPKn KD 1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, KD 4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, PPKn KD 1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, KD 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran tematik Nilai Ketuhanan

Berkaitan dengan nilai ketuhanan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai ketuhanan dengan mengadakan siraman rohani setiap minggu. Siraman rohani ini diadakan setiap hari jumat untuk semua agama yang ada SDN 008 Samarinda Ulu. Adapun keragaman agama yang ada di SDN 008 Samarinda Ulu yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi mengenai bagaimana penerapan nilai ketuhanan dalam pembelajaran tematik yang mana nilai ketuhanan tidak bisa dipisahkan dan dilepaskan dari pembelajaran tematik sesuai dengan butir-butir silanya. Semua pembelajaran tematik menggunakan nilai ketuhanan, narasumber YN menyontohkan dengan sains alam semesta yang tidak ada satu manusia hebat pun yang bisa membuat awan, selalu mengingatkan bahwa ini ciptaan tuhan. Kegiatan di kelas dari awal sampai penutup pelajaran juga tidak bisa dilepaskan dari nilai ketuhanan. Pada saat siswa masuk ke kelas mengucapkan salam dan berdoa, begitu juga pada saat waktu pulang tiba.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap

pengamalan nilai ketuhanan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi siswa sudah melaksanakan kewajiban beribadah sesuai dengan agama yang dianut. Siswa juga mengetahui tentang contoh-contoh taat beribadah seperti solat dan puasa. Narasumber DPA mengatakan bahwa pada saat kelas III mereka selalu solat zuhur berjamaah di sekolah, namun pada saat kelas IV mereka tidak diwajibkan solat zuhur di sekolah karena siswa kelas IV pulang sebelum jam solat zuhur tiba, jadi siswa diberi kebebasan untuk solat zuhur di rumah atau di sekolah.

Nilai Kemanusiaan

Berkaitan dengan nilai kemanusiaan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai kemanusiaan dengan mengajak siswa menyumbangkan sedikit uang sakunya apabila ada orangtua siswa yang meninggal dunia. Sekolah juga melibatkan siswa jika ada musibah kebakaran atau banjir di Samarinda. Sumbangan ini secara suka rela dan tanpa paksaan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mempunyai rasa prihatin kepada lingkungan sekitarnya.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran tematik yang mana nilai kemanusiaan selalu diterapkan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pelajaran. Dari awal masuk pembelajaran siswa melakukan tegur sapa salam kepada guru dan teman. Dalam pembelajaran tematik terkadang menggunakan demonstrasi sehingga guru dapat melihat sikap atau ilmu yang dimiliki siswa.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai kemanusiaan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa tidak pernah merasa diperlakukan berbeda dengan guru. Siswa dapat menunjukkan sikap apa yang harus dilakukan ketika melihat teman sebayanya dicela yaitu dengan menasehati agar tidak melakukan hal itu lagi. Siswa juga diajarkan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok lalu mendemonstrasikannya di depan kelas.

Nilai Persatuan

Berkaitan dengan nilai persatuan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai persatuan dengan gotong royong. Dengan diadakan gotong royong diharapkan siswa dapat bersatu dan menghargai perbedaan. Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh

informasi bagaimana menerapkan nilai persatuan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan tidak rasisme.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai persatuan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa memahami nilai persatuan dengan adanya keberagaman yang ada seperti keberagaman agama, ras, budaya, adat istiadat. Siswa juga mengetahui pahlawan-pahlawan dan kerajaan yang ada di Indonesia. Siswa mengatakan sekolah mengadakan upacara setiap hari senin untuk menanamkan cinta tanah air dan terkadang sekolah juga memperingati hari pahlawan.

Nilai Kerakyatan

Berkaitan dengan nilai kerakyatan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai kerakyatan kepada siswa dengan membersihkan lingkungan sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan membersihkan lingkungan sekolah siswa dapat bekerja sama.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai kerakyatan di dalam kelas dan pada saat pembelajaran tematik. Penerapan nilai kerakyatan di dalam kelas narasumber YN mengatakan dengan ketua kelas dan struktur organisasi kelas, sedangkan pada saat pembelajaran tematik guru selalu membebaskan muridnya untuk mengeluarkan pendapatnya. Pada saat pembelajaran tematik terkadang juga melaksanakan tugas kelompok sehingga siswa dapat mengeluarkan pendapatnya serta menjelaskan hasil tugas kelompok di depan kelas.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai kerakyatan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa mengetahui tentang pengamalan sila keempat yaitu musyawarah untuk mufakat serta voting. Musyawarah ini biasanya dilakukan dalam pemilihan ketua kelas.

Nilai Keadilan

Berkaitan dengan nilai keadilan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai keadilan dengan memberikan tugas kelompok. Diharapkan dengan diberikannya tugas siswa dapat membagi tugasnya dengan adil.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai keadilan dalam pembelajaran tematik guru selalu

mengajak siswanya untuk mengeluarkan pendapat siswa ketika ada kelompok lain mendemonstrasikan hasil diskusinya. Siswa biasanya memberikan pujian kepada anggota kelompok lain, disini guru menilai bahwa apa yang dilakukan siswa itu adalah hal yang *sportif* atau adil.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai keadilan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa memahami nilai keadilan dengan bersikap adil terhadap siapa pun. Siswa selalu merasa diperlakukan adil oleh gurunya. Jika ada tugas kelompok guru juga membagi secara adil dan heterogen.

Pembahasan Penelitian

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan selama penelitian yang dilakukan di SDN 008 Samarinda Ulu. Hasil penelitian tersebut membahas tentang bagaimana penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN 008 Samarinda Ulu terutama di kelas IVB. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV, SDN 008 Samarinda Ulu sudah menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan karena dapat membuat siswa menjadi mandiri. Pendidikan karakter juga berarti menamakan suatu keahlian kepada siswa sehingga yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh (Rosidatun, 2018) yang menyatakan bahwa hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya.

Sikap Peduli

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai karakter sikap peduli sekolah tidak ada program yang dibuat khusus untuk menguatkan karakter sikap peduli siswa namun hanya sebatas pengarahan dari guru saja. Berbeda dengan guru, guru mengajarkan sikap peduli kepada siswa dengan hal yang sederhana, yaitu dengan memberikan tepuk tangan kepada siswa yang melakukan demonstrasi di depan kelas. Guru juga mengajarkan kepada siswa agar tidak memotong pendapat orang lain. Siswa juga paham dan menerapkan sikap peduli baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter sikap peduli berikut indikator keberhasilan penguatan nilai moral Pancasila di satuan pendidikan (Handayani, 2019) karakter sikap peduli termasuk indikator sila kedua yang berbunyi menghargai dan menjaga lingkungan yang bersih, sehat, dan kondusif, saling mendukung dan membantu sesama anggota keluarga dalam kebaikan. Dan indikator sila ketiga yang berbunyi bersama anggota

keluarga lain membiasakan diri untuk melakukan kegiatan kemanusiaan (menyantuni fakir miskin/ anak yatim piatu/bencana alam, dll, selalu menjaga kekompakkan keluarga, bersama anggota keluarga lain mengembangkan rasa cinta tanah air (tayangan TV, bacaan tentang ke Indonesiaan), menanamkan pemahaman terhadap anggota keluarga, bahwa setiap anggota keluarga itu memiliki perbedaan tetapi tetap satu keluarga yang dapat saling membantu, dan mengisi.

Berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter sikap peduli termasuk ke kategori gotong royong. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Jujur

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai karakter jujur sekolah tidak membuat banyak program atau kegiatan yang mendukung karakter jujur. Karakter jujur di SDN 008 Samarinda Ulu terutama ada pada pengarahan dari guru. Sekolah juga menanamkan ilmu agama untuk menguatkan karakter jujur. Sedangkan guru menguatkan karakter jujur dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya sehingga guru dapat menjadi teladan bagi siswa. Guru juga mendisiplinkan siswa yang tidak jujur dengan memberi nasehati terlebih dahulu tentang apa kerugian jika melakukan hal tersebut, namun guru tidak menasehati siswa yang bersalah di depan kelas agar siswa yang melakukan kesalahan tidak merasa dipermalukan. Siswa juga memahami hal apa yang harus dilakukan ketika ada siswa lain yang tidak jujur yaitu dengan menasehatinya.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter jujur berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019), karakter jujur termasuk indikator sila kedua yaitu mencari kebenaran sumber informasi (anti hoax) dan berani menyatakan kebenaran itu secara jujur. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter jujur termasuk ke kategori integritas. Integritas ini merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral) subnilai kejujuran.

Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai karakter tanggung jawab salah satu programnya yaitu memberikan tugas kepada siswanya.

SDN 008 Samarinda Ulu juga mengadakan kegiatan sabtu bersih, kegiatan ini merupakan kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekolah setelah senam bersama. Selanjutnya guru menguatkan karakter tanggung jawab dengan memberikan PR, upacara, ekstrakurikuler, dan hadir tepat waktu. Siswa juga memahami tanggung jawab apa yang harus dilakukan salah satu contohnya dengan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini jika siswa sudah melakukan kesalahan berkali-kali maka guru akan memberikan sanksi sebagai upaya untuk melatih tanggung jawab siswa, namun sebelum memberi sanksi guru memberikan nasehat agar kedepannya berubah kearah yang lebih baik.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter tanggung jawab berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019), karakter tanggung jawab termasuk indikator sila kesatu yang berbunyi Meyakini keberadaan Tuhan, melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya tepat waktu, berdoa sebelum dan melakukan kegiatan, indikator sila kedua menghormati guru, memberi salam dengan perkataan dan sikap yang santun, indikator sila ketiga yang berbunyi menanamkan rasa bangga terhadap keluarga dan juga tanah air dan indikator sila kelima yang berbunyi belajar sungguh-sungguh. Dan berdasarkan penguatan pendidikan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter tanggung jawab termasuk ke katerogori nasionalis dan juga integritas subnilai tanggung jawab.

Rajin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai karakter rajin yaitu dengan pengarahan dari guru serta program kebersihan. Kepala sekolah merasa bahwa siswa harus senang dulu dengan apa yang dilakukan dengan begitu diharapkan siswa akan rajin melakukan sesuatu. Guru menguatkan karakter rajin dengan memberikan contoh kepada siswanya untuk datang tepat waktu. Guru juga selalu melakukan inovasi-inovasi serta berusaha menjadi guru yang profesional. Guru juga melakukan pendekatan persuasive dan juga memberikan nasehat jika ada siswanya yang terlambat. Siswa juga mengatakan bahwa guru selalu mengingatkan untuk menjalankan tugas piket, mengerjakan tugas dan PR, dan guru selalu memberikan nasehat kepada siswa untuk rajin belajar di rumah.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter rajin berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019) termasuk indikator sila kelima yaitu suka menabung dan hidup hemat, suka bekerja keras. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter rajin termasuk ke kategori mandiri.

Menghargai sesama

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 008 Samarinda Ulu untuk karakter menghargai sesama tidak ada program atau kegiatan khusus melainkan hanya pengarahan dari guru kelas masing-masing. Guru mengajarkan karakter menghargai sesama dengan menyelipkan dalam setiap pembelajaran dengan sikap maupun perbuatan. Siswa juga memahami bagaimana karakter menghargai sesama yaitu dengan tidak membeda-bedakan teman yang berbeda ras, suku, agama.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter menghargai sesama berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan Handayani (2019), karakter menghargai sesama termasuk indikator sila kesatu Saling menghargai dan menghormati anggota keluarga lain yang berbeda agama ketika sedang beribadah, indikator sila kedua menghargai sesama dan menghindari sikap/perlakuan semena mena, indikator sila ketiga menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain, indikator sila keempat membiasakan bermusyawarah dalam menentukan kepentingan keluarga dan indikator sila kelima menghargai hasil karya orang lain. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017), karakter menghargai sesama termasuk ke kategori religius.

Hasil penelitian di atas diperkuat dengan teori dalam Salim, et al (2020) bahwa integrasi pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan pembelajaran siswa yang aktif dan berpusat pada anak dilakukan melalui berbagai kegiatan di ruang kelas, sekolah, dan masyarakat. Peristiwa di sekolah, pengembangan nilai-nilai spesifik seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan suka membaca bisa melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa ingin tahu, dan upaya pengkondisian kebutuhan kreatif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh perilaku yang menunjukkan nilai-nilai tersebut

Berdasarkan hasil penelitian, SDN 008 Samarinda Ulu sudah berupaya untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dari sila I sampai sila V. Sekolah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik pada saat pembelajaran tematik atau kegiatan di luar kelas. Dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah guru dan siswa tidak merasa kesulitan.

Sila I Ketuhan Yang Maha Esa dalam Kaelani (2016) yaitu nilainya meliputi dan menjiwai keempat lainnya. Sejak zaman dulu masyarakat Indonesia tidak putus-putusnya percaya kepada Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB

penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik yaitu dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari. Sebelum memulai pembelajaran siswa juga membaca Asmaul Husna. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru nilai ketuhanan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran tematik. Semua pembelajaran tematik menggunakan nilai ketuhanan, guru selalu mengingatkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan.

Selain dalam pembelajaran SDN 008 Samarinda Ulu selalu mengadakan kegiatan siraman rohani setiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat. Kegiatan siraman rohani ini tidak hanya dilakukan untuk siswa yang beragama Islam saja namun untuk semua agama yang ada di sekolah. Untuk yang beragama Islam biasanya kegiatan dilakukan di aula sekolah sedangkan untuk agama lain menggunakan ruang kelas. Keberagaman agama yang ada di sekolah tersebut yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu religius, nilai religius ini mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke II Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk beradab, saling menghargai walaupun adanya perbedaan, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku ras, keturunan, status sosial maupun agama. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai sila kedua kemanusiaan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan membiasakan siswa untuk melakukan senyum, sapa, salam kepada guru atau pun kepada teman sebaya. Guru juga selalu memperlakukan siswa secara adil sehingga tidak ada siswa yang merasa diperlakukan berbeda. Guru terkadang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada saat kegiatan pembelajaran untuk melihat sikap atau ilmu yang dimiliki siswa.

Selain dalam pembelajaran, SDN 008 Samarinda Ulu juga mengajarkan nilai kemanusiaan dengan mengajak siswa untuk menyumbang apabila ada musibah banjir atau kebakaran. Sifat sumbangan ini tidak dipaksakan, semua tergantung dengan kemampuan masing-masing siswa. Sekolah juga mengajak siswa untuk menyumbangkan uang sakunya apabila ada orangtua siswa lain yang meninggal dunia. Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat

mempunyai rasa prihatin terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pengamalan Pancasila menurut Budiyo (2017) yaitu mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Hal ini juga berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu gotong royong yang dicerminkan dengan saling bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke III Persatuan Indonesia yaitu nasionalisme, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, cinta bangsa dan tanah air, menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit serta menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai sila ketiga persatuan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan membiasakan siswa untuk tidak rasisme. Rasisme disini siswa selalu diajarkan untuk selalu menghargai perbedaan, baik dari perbedaan agama, ras, suku, adat dan warna kulit. Siswa juga mengerti dengan pahlawan-pahlawan dan kerjaan yang ada di Indonesia setelah mempelajari tematik. Hal ini berhubungan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu religius dan nasionalis. Religius dapat dilihat dari menghargai perbedaan agama sedangkan nasionalis dilihat dari siswa yang memahami pahlawan serta kerjaan yang ada di Indonesia yang berarti siswa mengapresiasi budaya bangsa dan cinta tanah air.

Penerapan nilai-nilai persatuan Indonesia di SDN 008 Samarinda Ulu dilaksanakan dengan berbagai cara. Menanamkan nilai persatuan dengan melakukan gotong royong, dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat bersatu dan menghargai perbedaan. Untuk menanamkan cinta terhadap tanah air dan bangsa sekolah mengadakan upacara bendera setiap hari senin dan memperingati hari-hari nasional lainnya. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu gotong royong dan nasionalis.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke IV Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yaitu nilai demokrasi yang mutlak harus dilaksanakan dalam hidup bangsa. Dalam Budiyo (2017) mengatakan bahwa mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke IV pada saat pembelajaran tematik yaitu dengan membebaskan muridnya untuk mengeluarkan pendapatnya serta melaksanakan tugas kelompok sehingga guru dapat melihat bagaimana siswanya saat mengeluarkan pendapat. Dalam kelas IV juga terdapat struktur organisasi, yaitu ketua, bendahara, dan sekretaris. Pemilihan struktur

organisasi kelas dipilih melalui voting dan juga musyawarah. Hal ini berhubungan dengan karakter menurut (Sriwilujeng, 2017) yaitu mandiri yang mana salah satu subnya adalah kreatif dan pemberani. Serta gotong royong yang salah satu subnya yaitu komitmen atas keputusan bersama dan musyawarah mufakat.

Selain dalam pembelajaran SDN 008 Samarinda Ulu juga mengajarkan nilai kerakyatan dengan membersihkan lingkungan sekolah. Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat bekerja sama untuk melakukan pekerjaan sehingga lebih mudah. Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke V Kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bangsa dan nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama (kehidupan sosial). Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke V pada pembelajaran tematik yaitu dengan guru memberikan kebebasan siswanya untuk mengeluarkan pendapatnya. Guru juga selalu membagi tugas kelompok secara adil dan secara heterogen. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 008 Samarinda Ulu sekolah mengajarkan nilai keadilan dengan memberikan tugas kelompok, dengan diberikan tugas diharapkan siswa dapat menerapkan keadilan dalam pembagian tugasnya. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu mandiri dan integritas. Di sekolah tersebut tidak ada program khusus untuk menerapkan nilai keadilan melainkan hanya tugas kelompok.

Conclusion

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik di SDN 008 Samarinda Ulu sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan penguatan karakter. Penguatan karakter seperti sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama lebih utama pengajaran dari guru. Selain pengajaran dari guru untuk sikap peduli guru selalu memberikan apresiasi kepada siswa ; untuk karakter jujur sekolah selalu menanamkan ilmu agama dan memberikan contoh kepada siswa ; untuk karakter jujur guru selalu memberikan tugas/ PR, datang tepat waktu dan sekolah mengadakan upacara serta ekstrakurikuler : untuk karakter rajin sekolah mengadakan kegiatan kebersihan dan selalu mengajarkan untuk datang tepat waktu ; untuk karakter menghargai sesama guru selalu memberikan contoh baik dari sikap maupun perbuatan pada saat pelajaran.

Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik selalu diterapkan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Pada awal pelajaran guru membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam,

bertegur sapa. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, menghargai perbedaan, membantu sesama, bermusyawarah, dan bersikap adil saat pembelajaran berlangsung.

Acknowledgments

I thank the university of Widya Gama Mahakam Samarinda for providing support and facilities to complete this research.

References

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107-115.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 183-193.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Budiyono, K. (2017). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. CV Alvabeta.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82.
<https://doi.org/10.24114/jpbbp.v27i2.24205>
- González, M. J. F., & Surikova, S. (2022). School Leaders' Attitudes, Expectations, and Beliefs Starting a Character Education Training in Latvia. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 48, 87-100.
<https://doi.org/10.15388/ActPaed.2022.48.5>
- Handayani, E. S. (2019). *Penguatan Pembelajaran Nilai Moral Pancasila*.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Husen, A., Casmana, A. R., Hasan, R. O., & Erfinda, Y. (2022). Implementation of Teaching Character Education, Particularly in Environmental Care Value, in Labschool Jakarta. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 225-249.
- Kaelani. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Mariana, N. (2018). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mentransformasi Konteks Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 404-418.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219-237.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda.
- Najib, M., Wiyana, N. A., & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33-41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39.
<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Ramdani, E., & Marzuki, M. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37.
<https://doi.org/10.17977/um019v4i1p37-47>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan*. Caremedia Communication.
- Salim, N. A., Haddar, G. Al, Hikmah, N., Khairunnisa, R., & Afdal. (2020). Integration Of Character Education Strengtning : Constraints In Its Application To Thematic Learning In Elementary School. *JOURNAL OF CRITICAL REVIEWS*, 7(18), 2403-2415. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.18.36>
- Sin, T. H., & Cahyani, F. I. (2022). Character education to improving student learning outcomes. *Jurnal*

- Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 12.
<https://doi.org/10.29210/169800>
- Smith, R. (2022). Character education and the instability of virtue. *Journal of Philosophy of Education*, 889–898. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12692>
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Tadege, A., Seifu, A., & Melese, S. (2022). Teachers' views on values-education: The case of secondary schools in East Gojjam, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100284.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100284>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70.
<https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wahyono, I. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn 1 Sekarsuli. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(7).
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86.
<https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.44>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393–398.
<https://doi.org/DOI:10.17977/jptpp.v4i3.12161>
- Wika Alzana, A., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>
- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila melalui pendidikan pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa di universitas potensi utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/lex%20justitia.2.1>



Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA di Sekolah Dasar

Nur Agus Salim^{1*}, Eka Selvi Handayani², Wahyu Setyaningsih³, Muhammad Zaibi⁴, Sukriadi⁵

^{1,2,3,4} Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

⁵ Universitas Mulawarman Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>

Article Info

Received:

Revised:

Accepted:

Correspondence:

Nur Agus Salim
nuragussalim@uwgm.ac.id

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilatarbelakangi masih ditemukannya beberapa siswa yang masih kurang mencerminkan perilaku Pancasila baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik muatan IPA di SDN 008 Samarinda Ulu. Teknik yang digunakan dalam triangulasi ini adalah triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IVB SDN 008 Samarinda Ulu yaitu guru sudah menerapkan nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik muatan IPA sehingga mempengaruhi karakter siswa. Penerapannya yaitu dengan membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam, bertegur sapa. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, menghargai perbedaan, membantu sesama, bermusyawarah, dan bersikap adil saat pembelajaran berlangsung yang terintegrasi dengan penguatan karakter religius, nasional, mandiri dan gotong royong. Tidak ada kesulitan dalam penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik.

Keywords: Karakter; Muatan IPA, Nilai-Nilai Pancasila; Tematik

Introduction

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi cerdas, namun pendidikan juga membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia (Nurgiansah, 2021; Susilo et al., 2022) Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yaitu upaya untuk memajukan bertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, (González & Surikova, 2022; Wijanarti et al., 2019). Peserta didik membutuhkan pendidikan karakter agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter menurut Najib et al (2016) usaha menguatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam

menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang dilakukan guru secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh besar bagi dirinya ketika dewasa (McGrath et al., 2022; Nurgiansah, 2022; Wijanarti et al., 2019)

Begitu juga Pancasila, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang harus dikenalkan sejak dini. Pancasila memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda Tetap Satu Jua. Hal tersebut dikarenakan pentingnya nilai-nilai Pancasila yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara. Penguatan dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila merupakan peran dari pendidikan. Nilai-nilai Pancasila

Email: nuragussalim@uwgm.ac.id (*Corresponding Author)

yang dimaksud adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan serta Keadilan (Kaelani, 2016)

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa pelaksanaan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu pancasila digunakan sebagai pengembangan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk menjadi manusia seutuhnya di mana kriterianya terkandung dalam lima sila Pancasila (Mariana, 2018). Hal ini menyebabkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik menjadi sangat penting.

Permasalahan akhir-akhir ini adalah kurangnya penerapan nilai-nilai luhur dari Pancasila dan kurangnya pengetahuan tentang Pancasila pada sebagian orang (Faiz, 2021) Hal ini ditandai dengan adanya beberapa orang yang tidak hafal dengan Pancasila, kurangnya toleransi terhadap sesama, dan perilaku yang tidak mencerminkan Pancasila itu sendiri. Semakin lunturnya nilai-nilai Pancasila dapat berdampak besar untuk masa depan, salah satunya yaitu terjadi perpecahan (Widiastuti, 2022)

Cara yang dilakukan agar perpecahan itu tidak terjadi dengan menanamkan dan menerapkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila sejak dini. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini berarti lembaga pendidikan mempunyai peran penting terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila (Putry, 2019; Ramdani & Marzuki, 2019; Wahyono, 2018; Yani & Darmayanti, 2020)

SDN 008 Samarinda Ulu yang berlokasi di Jalan Voorfo, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. SDN 008 Samarinda Ulu dinilai mempunyai fasilitas yang cukup lengkap mulai dari guru, peserta didik serta lingkungan sekolahnya. Peserta didik di SDN 008 Samarinda Ulu mempunyai karakteristik yang beragam, latar belakang keluarga, serta lingkungan masyarakat yang berbeda. SDN 008 Samarinda Ulu juga mempunyai fasilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Berdasarkan observasi peneliti di SDN 008 Samarinda Ulu kelas IV B masih ada beberapa siswa yang kurang mencerminkan perilaku sila Pancasila. Perilaku tersebut seperti kurangnya sikap ramah, sopan santun, menghormati orang lain, disiplin dan toleransi yang kurang, baik pada saat proses pembelajaran maupun saat interaksi di sekolah. Namun juga masih banyak siswa yang mencerminkan perilaku sesuai sila Pancasila. Masih adanya peserta didik yang kurang mencerminkan akhlak terpuji ini menjadi keprihatinan

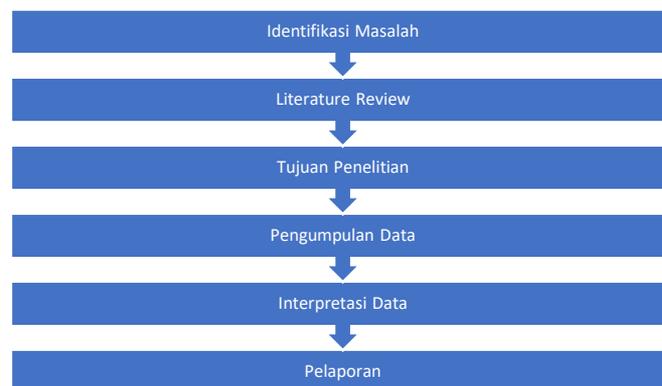
bagi guru, meskipun hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keluarga ataupun lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti berpendapat bahwa sekolah dan guru mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa terutama pada saat proses pembelajaran (McGrath et al., 2022; Tadege et al., 2022; Wadu et al., 2019; Wika Alzana & Harmawati, 2021) Proses belajar mengajar di sekolah juga mempunyai peran untuk membentuk moral dan kepribadian (Asrifah et al., 2020; Smith, 2022) Oleh karena itu penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini. (Birhan et al., 2021) Begitu kuatnya pengaruh budaya dan perkembangan teknologi yang akan mendegradasi karakter secara perlahan (Abdusshomad, 2020; Hendayani, 2019; Sin & Cahyani, 2022; Suriadi et al., 2021) Jika ini tidak ditindak lanjuti secara serius maka pergeseran karakter dan moral siswa akan semakin masif dan sulit untuk diperbaiki (Husen et al., 2022)

Pembelajaran sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai pancasila pada 5 muatan pembelajaran yaitu Matematika, IPA, PKN, Bahasa Indonesia dan Seni Budaya (Uktolseja et al., 2022) Penanaman nilai-nilai pancasila pada pembelajaran eksak masih kurang maksimal (Novi Ratna Dewi , 2016) Mengingat pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA di SDN 008 Samarinda Ulu”.

Method

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. (Moleong, 2017) Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat ada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian

Penelitian dimulai dari identifikasi masalah di SDN 008 Samarinda kemudian mengumpulkan referensi. Selanjutnya menentukan tujuan penelitian dan pengumpulan data penelitian. Berikutnya peneliti melakukan interpretasi data dan membuat laporan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN 008 Samarinda Ulu, yang beralamat di Jalan Voorfo, Kelurahan Gunung Kelua. Kecamatan Samarinda Ulu, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yaitu *Data Colletion* (Pengumpulan data). (Sugiyono, 2018) Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara guru kelas IVB, 10 siswa kelas IVB, kepala SDN 008 Samarinda Ulu dan berupa dokumentasi. *Data Reduction*. Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Data Display* (Penyajian data).

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Result and Discussion

Hasil Penelitian

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 7 orang narasumber yang dilakukan secara langsung di SDN 008 Samarinda Ulu, di rumah yang bersangkutan maupun melalui gawai. Narasumber yang diwawancarai diberi inisial yaitu KSM, YN, MAZ, DPA, SAB, NAM, R. Berikut dokumentasi kegiatan wawancara di SDN 008 Samarinda Ulu:



Gambar 1 Kegiatan Wawancara

Wawancara dengan narasumber dengan inisial KSM dilaksanakan pada hari Selasa, 25 April 2020 pukul 09:37; narasumber YN pada hari Rabu, 17 Juni 2020 pukul 10:08; narasumber dengan inisial MAZ pada hari Kamis, 22 April 2020, sedangkan narasumber dengan inisial DPA, SAB, NAM, R pada hari Jumat, 23 April 2020 rentang pukul 13:11 sampai 17:00.

Data yang tidak terungkap dari wawancara ditelusuri melalui dokumen dan arsip yang ada. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut

Penguatan Karakter

Pemahaman terhadap Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan pendidikan karakter, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM didapatkan informasi bahwa sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter, beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting karena dengan pendidikan karakter siswa dapat menjadi mandiri. Pendidikan karakter juga dapat membuat anak-anak menjadi maju, sehingga anak-anak dapat berkarya.

Sejalan dengan wawancara berinisial KSM pendapat guru YN selaku wali kelas didapatkan informasi bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan, pendidikan karakter menurut guru YN adalah apa yang tidak bisa dilakukan siswa sebelumnya lalu siswa dapat melakukannya, guru YN memberikan contoh misalnya siswa yang pada awalnya tidak bisa bermain habsi dirumah pada saat di sekolah siswa dapat bermain habsi. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik termasuk pada muatan IPA disini guru YN selalu mengajak siswanya untuk ikut serta dan mengeksposisikan diri dalam setiap pembelajaran misalnya dengan melakukan demonstrasi, maju untuk mengemukakan pendapatnya, atau membaca puisi. Dalam penerapan pendidikan karakter guru YN tidak mengalami kesulitan apapun sedangkan pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku siswa yaitu banyak siswa yang menjadi lebih percaya diri, merasa dihargai, contohnya ada siswa yang sedang maju di depan kelas lalu diberi tepuk tangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berinisial MAZ, DPA, SAB, ANM mereka memahani bahwa karakter adalah sifat atau watak yang dimiliki seseorang. Sedangkan siswa yang berinisial R berpendapat bahwa karakter adalah sifat yang

mempengaruhi perilaku, budi pekerti dan tabiat dari seseorang.

Kelima siswa tersebut juga dapat membedakan antara karakter yang baik dan karakter yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa sebagai berikut:

MAZ : “karakter yang baik itu karakter yang selalu berbuat baik sedangkan karakter yang tidak baik itu karakter yang selalu berbuat jahat”

DPA : “Karakter yang suka menolong dan menyapa orang lain sedangkan karakter tidak baik itu sombong dan tidak suka menolong orang lain.

SAB : “Karakter yang baik itu disukai oleh semua orang sedangkan karakter yang tidak baik itu tidak disukai orang.

ANM: “Karakter yang baik itu karakter yang suka menolong, jujur tidak suka berbohong sedangkan karakter yang tidak baik itu karakter yang pemalas, suka berbohong, berdusta, dan memfitnah.

R.....: “Karakter yang baik itu adalah karakter yang suka menolong sedangkan karakter yang tidak baik adalah berperilaku jahat.

Berdasarkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan dan tidak ada hambatan dalam penerapannya. Kepala sekolah, guru dan siswa juga paham mengenai pendidikan karakter. Siswa juga dapat membedakan antara karakter yang baik dan karakter yang tidak baik.

Sikap Peduli

Berkaitan dengan sikap peduli, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak ada program atau kegiatan yang secara khusus yang dibuat sekolah namun hanya berupa arahan, arahan tersebut dari kepala sekolah kepada guru. Narasumber KSM mengatakan :

“Itu terutama pada guru, arahan dari kepala sekolah kepada guru, guru kepada murid nanti jadi anak murid itu mengerti dia, kalau kita langsung berikan tidak bisa, apalagi murid yang begini bermain dia.”

Narasumber YN mengajarkan sikap peduli kepada siswa dalam pembelajaran dengan hal yang sederhana dengan memberikan tepuk tangan apabila ada siswa yang melakukan demonstrasi di depan kelas sebagai apresiasi serta tidak memotong pembicaraan ketika ada ada siswa yang mengungkapkan pendapatnya. Untuk lebih luasnya YN memberikan contoh dengan mengajak siswanya untuk membantu jika ada siswa lain yang mengalami kesulitan.

Untuk melihat pemahaman siswa terhadap karakter sikap peduli peneliti melakukan wawancara kepada lima orang narasumber. Narasumber berinisial MAZ mengatakan bahwa sikap peduli adalah sikap perhatian yang dicontohkan dengan peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap teman yang mengalami

kesusahan. Narasumber berinisial DPA juga sependapat dengan MAZ bahwa sikap peduli itu merupakan sikap untuk membantu terhadap orang yang kesusahan yang dicontohkan dengan berbagi makanan dan menolong orang lain. Pada intinya narasumber berinisial SAB juga berpendapat sama dengan narasumber DPA dan MAZ namun ia mencontohkannya dengan hal sederhana yaitu meminjamkan pulpen kepada temannya. Sama halnya dengan narasumber ANM dan R juga mengatakan bahwa sikap peduli merupakan sikap keterpanggilan diri untuk membantu orang yang sedang mengalami kesusahan, namun narasumber R menyontohkannya dengan menjenguk keluarga yang sedang sakit.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter sikap peduli yaitu IPS KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia ; serta hubungannya dengan karakteristik ruang, SBdP KD 3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah, PPKn KD 1.1 Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, 3.1 Memahami makna simbol dengan sila-sila Pancasila, IPS KD 3.4 Mengidentifikasi kerjaan Hindu dan/ atau Budha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini, KD 4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerjaan Hindu dan/ atau Budha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

Jujur

Berkaitan dengan karakter jujur, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak banyak program atau kegiatan yang mendukung karakter jujur. Karakter jujur ini dengan cara pengarahan dari guru dan sekolah tidak lupa juga menanamkan ilmu agama. Hal ini dapat dilihat melalui wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Jujur itu ada juga sih tapi gk banyak, caranya dengan *pengarahan guru*, misalnya *menemukan barang* atau tidak mengganggu temanya, terkadang anak-anak masuk suka mengambil pulpen temannya, tapi kita tanamkan *ilmu agama* dan juga *pengarahan*, berhasil aja itu”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter jujur dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada para siswanya. Narasumber YN juga menerangkan bagaimana mengatasi siswa yang tidak jujur, yaitu

dengan menerangkan terlebih dahulu tentang kerugian apabila siswanya tidak jujur namun hal tersebut tidak dilakukan di depan siswa lain agar siswa yang melakukan kesalahan tidak merasa dipermalukan. Namun untuk menjelaskan dalam hal bahayanya tidak jujur dapat dijadikan bagian dari ceramah pada saat pelajaran berlangsung.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter jujur yang diperoleh informasi bahwa siswa mengerti apa yang harus dilakukan ketika melihat temannya tidak jujur yaitu dengan menasehati agar tidak berbohong lagi. Hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut :

MAZ : "Menasehati:

DPA : "Menasehati agar tidak berbohong"

SAB : "Menasehatinya agar kedepannya tidak berbohong"

ANM : "Memberi tahu *menasehati* agar tidak berbohong lagi"

R : " *Menasehati agar selalu berkata jujur*"

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter jujur yaitu PPkn KD 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dan KD 2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.

Tanggung Jawab

Berkaitan dengan karakter tanggung jawab, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa program atau kegiatan yang mendukung karakter tanggung jawab yaitu dengan memberikan tugas. Selain memberikan tugas di SDN 008 Samarinda Ulu juga ada kegiatan sabtu bersih, kegiatan ini merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah setelah senam. Hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut :

"Tanggung jawab misalnya kita berikan tugas, yang pasti itu membersihkan kelas, kan ada tiap sabtu setelah senam ada sabtu bersih, itu kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekolah"

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena tanggung jawab akan dibawa sampai dewasa. Narasumber YN mengatakan bahwa pendidikan SD merupakan bekal awal untuk membangun karakter, termasuk tanggung jawab yang diibaratkan seperti sedang menyusun puzzle. Karakter tanggung jawab dilingkungan sekolah dilatih dengan *PR*, upacara,

ektrakurikuler, kehadiran siswa yang tepat waktu yang mana 07.15 sudah terlambat.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter tanggung yang diperoleh informasi bahwa narasumber MAZ menyontohkan dengan mengerjakan *PR* dan seorang ketua kelas yang menjaga kelasnya agar tidak ribut. MAZ juga mengatakan jika ada yang tidak mengerjakan *PR* maka guru akan menasehatinya agar mengerjakan *PR*, keempat narasumber juga sependat dengan MAZ. Namun jika sudah berkali-kali maka akan diberi sanksi.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter tanggung jawab yaitu PPkn KD 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, KD 1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama, KD 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, KD 4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Rajin

Berkaitan dengan karakter rajin, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa program atau kegiatan yang mendukung karakter rajin yaitu selain pengarahan dari guru ada juga program kebersihan. Hal itu dapat dilihat dari wawancara berikut: "Kalau rajin itu yang pertama dia harus senang dulu, kalau tidak senang nanti dia tidak rajin, pengarahan dari guru, kebersihan."

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter rajin dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya agar tepat waktu datang ke sekolah. Narasumber YN selalu berupaya menjadi guru yang profesional termasuk juga mencoba melakukan inovasi-inovasi. Dengan memberikan contoh kepada siswanya agar tidak terlambat maka narasumber YN akan memberikan nasihat kepada siswanya agar tidak terlambat dan melakukan pendekatan persuasive.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui bagaimana guru mengajarkan karakter rajin serta pemahaman siswa yang diperoleh informasi bahwa narasumber MAZ dan DPA

mengatakan guru selalu mengingatkan untuk melaksanakan piket kelas. Sedangkan narasumber SAB, ANM, R mengatakan guru selalu memberikan tugas dan PR dan memberikan nasehat untuk rajin belajar di rumah. Kelima siswa juga dapat memberikan contoh rajin.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter rajin yaitu PPkn KD 2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air dan K.D 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terkait persatuan dan kesatuan.

Menghargai sesama

Berkaitan dengan karakter menghargai sesama, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak ada program khusus untuk karakter menghargai sesama. Namun berkaitan dengan menghargai sesama tergantung dengan pengarahan dari guru masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

“Guru memberikan pengarahan, murid menurut dengan baik, kalau dia tidak menurut itukan tidak menghargai gurunya, tergantung dari gurunya lagi kalau kasar tidak nurut secara ya lemah lembut baru nurut”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter menghargai sesama dengan selalu menyelipkan dalam setiap pembelajaran dengan sikap maupun perbuatan. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter menghargai sesama diperoleh informasi bahwa siswa mengerti dengan contoh sikapnya yaitu dengan tidak membedakan teman suku, ras, agama.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter menghargai sesama yaitu PPkn KD 1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, KD 4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, PPkn KD 1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, KD 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran tematik Nilai Ketuhanan

Berkaitan dengan nilai ketuhanan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai ketuhanan dengan mengadakan siraman rohani setiap minggu. Siraman rohani ini diadakan setiap hari jumat untuk semua agama yang ada SDN 008 Samarinda Ulu. Adapun keragaman agama yang ada di SDN 008 Samarinda Ulu yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi mengenai bagaimana penerapan nilai ketuhanan dalam pembelajaran tematik yang mana nilai ketuhanan tidak bisa dipisahkan dan dilepaskan dari pembelajaran tematik sesuai dengan butir-butir silanya. Semua pembelajaran tematik menggunakan nilai ketuhanan, narasumber YN menyontohkan dengan sains alam semesta yang tidak ada satu manusia hebat pun yang bisa membuat awan, selalu mengingatkan bahwa ini ciptaan tuhan. Kegiatan di kelas dari awal sampai penutup pelajaran juga tidak bisa dilepaskan dari nilai ketuhanan. Pada saat siswa masuk ke kelas mengucapkan salam dan berdoa, begitu juga pada saat waktu pulang tiba.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai ketuhanan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi siswa sudah melaksanakan kewajiban beribadah sesuai dengan agama yang dianut. Siswa juga mengetahui tentang contoh-contoh taat beribadah seperti solat dan puasa. Narasumber DPA mengatakan bahwa pada saat kelas III mereka selalu solat zuhur berjamaah di sekolah, namun pada saat kelas IV mereka tidak diwajibkan solat zuhur di sekolah karena siswa kelas IV pulang sebelum jam solat zuhur tiba, jadi siswa diberi kebebasan untuk solat zuhur di rumah atau di sekolah.

Nilai Kemanusiaan

Berkaitan dengan nilai kemanusiaan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai kemanusiaan dengan mengajak siswa menyumbangkan sedikit uang sakunya apabila ada orangtua siswa yang meninggal dunia. Sekolah juga melibatkan siswa jika ada musibah kebakaran atau banjir di Samarinda. Sumbangan ini secara suka rela dan tanpa paksaan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mempunyai rasa prihatin kepada lingkungan sekitarnya.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran tematik yang mana nilai kemanusiaan selalu diterapkan mulai dari

awal pembelajaran sampai akhir pelajaran. Dari awal masuk pembelajaran siswa melakukan tegur sapa salam kepada guru dan teman. Dalam pembelajaran tematik terkadang menggunakan demonstrasi sehingga guru dapat melihat sikap atau ilmu yang dimiliki siswa.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai kemanusiaan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa tidak pernah merasa diperlakukan berbeda dengan guru. Siswa dapat menunjukkan sikap apa yang harus dilakukan ketika melihat teman sebayanya dicela yaitu dengan menasehati agar tidak melakukan hal itu lagi. Siswa juga diajarkan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok lalu mendemonstrasikannya di depan kelas.

Nilai Persatuan

Berkaitan dengan nilai persatuan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai persatuan dengan gotong royong. Dengan diadakan gotong royong diharapkan siswa dapat bersatu dan menghargai perbedaan. Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai persatuan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan tidak rasisme.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai persatuan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa memahami nilai persatuan dengan adanya keberagaman yang ada seperti keberagaman agama, ras, budaya, adat istiadat. Siswa juga mengetahui pahlawan-pahlawan dan kerajaan yang ada di Indonesia. Siswa mengatakan sekolah mengadakan upacara setiap hari senin untuk menanamkan cinta tanah air dan terkadang sekolah juga memperingati hari pahlawan.

Nilai Kerakyatan

Berkaitan dengan nilai kerakyatan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai kerakyatan kepada siswa dengan membersihkan lingkungan sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan membersihkan lingkungan sekolah siswa dapat bekerja sama.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai kerakyatan di dalam kelas dan pada saat pembelajaran tematik. Penerapan nilai kerakyatan di dalam kelas narasumber YN mengatakan dengan ketua kelas dan struktur organisasi kelas, sedangkan pada saat

pembelajaran tematik guru selalu membebaskan muridnya untuk mengeluarkan pendapatnya. Pada saat pembelajaran tematik terkadang juga melaksanakan tugas kelompok sehingga siswa dapat mengeluarkan pendapatnya serta menjelaskan hasil tugas kelompok di depan kelas.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai kerakyatan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa mengetahui tentang pengamalan sila keempat yaitu musyawarah untuk mufakat serta voting. Musyawarah ini biasanya dilakukan dalam pemilihan ketua kelas.

Nilai Keadilan

Berkaitan dengan nilai keadilan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai keadilan dengan memberikan tugas kelompok. Diharapkan dengan diberikannya tugas siswa dapat membagi tugasnya dengan adil.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai keadilan dalam pembelajaran tematik guru selalu mengajak siswanya untuk mengeluarkan pendapat siswa ketika ada kelompok lain mendemonstrasikan hasil diskusinya. Siswa biasanya memberikan pujian kepada anggota kelompok lain, disini guru menilai bahwa apa yang dilakukan siswa itu adalah hal yang *sportif* atau adil.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai keadilan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa memahami nilai keadilan dengan bersikap adil terhadap siapa pun. Siswa selalu merasa diperlakukan adil oleh gurunya. Jika ada tugas kelompok guru juga membagi secara adil dan heterogen.

Pembahasan Penelitian

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan selama penelitian yang dilakukan di SDN 008 Samarinda Ulu. Hasil penelitian tersebut membahas tentang bagaimana penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN 008 Samarinda Ulu terutama di kelas IVB. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV, SDN 008 Samarinda Ulu sudah menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan karena dapat membuat siswa menjadi mandiri. Pendidikan karakter juga berarti menanamkan suatu keahlian kepada siswa sehingga yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh (Rosidatun, 2018)

yang menyatakan bahwa hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya.

Sikap Peduli

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai karakter sikap peduli sekolah tidak ada program yang dibuat khusus untuk menguatkan karakter sikap peduli siswa namun hanya sebatas pengarahan dari guru saja. Berbeda dengan guru, guru mengajarkan sikap peduli kepada siswa dengan hal yang sederhana, yaitu dengan memberikan tepuk tangan kepada siswa yang melakukan demonstrasi di depan kelas. Guru juga mengajarkan kepada siswa agar tidak memotong pendapat orang lain. Siswa juga paham dan menerapkan sikap peduli baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter sikap peduli berikut indikator keberhasilan penguatan nilai moral Pancasila di satuan pendidikan (Handayani, 2019) karakter sikap peduli termasuk indikator sila kedua yang berbunyi menghargai dan menjaga lingkungan yang bersih, sehat, dan kondusif, saling mendukung dan membantu sesama anggota keluarga dalam kebaikan. Dan indikator sila ketiga yang berbunyi bersama anggota keluarga lain membiasakan diri untuk melakukan kegiatan kemanusiaan (menyantuni fakir miskin/ anak yatim piatu/bencana alam, dll, selalu menjaga kekompakan keluarga, bersama anggota keluarga lain mengembangkan rasa cinta tanah air (tayangan TV, bacaan tentang ke Indonesiaan), menanamkan pemahaman terhadap anggota keluarga, bahwa setiap anggota keluarga itu memiliki perbedaan tetapi tetap satu keluarga yang dapat saling membantu, dan mengisi.

Berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter sikap peduli termasuk ke kategori gotong royong. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Jujur

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai karakter jujur sekolah tidak membuat banyak program atau kegiatan yang mendukung karakter jujur. Karakter jujur di SDN 008 Samarinda Ulu terutama ada pada pengarahan dari guru. Sekolah juga menanamkan ilmu agama untuk menguatkan karakter jujur. Sedangkan guru menguatkan karakter jujur dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya sehingga guru dapat

menjadi teladan bagi siswa. Guru juga mendisiplinkan siswa yang tidak jujur dengan memberi nasehati terlebih dahulu tentang apa kerugian jika melakukan hal tersebut, namun guru tidak menasehati siswa yang bersalah di depan kelas agar siswa yang melakukan kesalahan tidak merasa dipermalukan. Siswa juga memahami hal apa yang harus dilakukan ketika ada siswa lain yang tidak jujur yaitu dengan menasehatinya.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter jujur berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019), karakter jujur termasuk indikator sila kedua yaitu mencari kebenaran sumber informasi (anti hoax) dan berani menyatakan kebenaran itu secara jujur. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter jujur termasuk ke kategori integritas. Integritas ini merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral) subnilai kejujuran.

Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai karakter tanggung jawab salah satu programnya yaitu memberikan tugas kepada siswanya. SDN 008 Samarinda Ulu juga mengadakan kegiatan Sabtu bersih, kegiatan ini merupakan kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekolah setelah senam bersama. Selanjutnya guru menguatkan karakter tanggung jawab dengan memberikan PR, upacara, ekstrakurikuler, dan hadir tepat waktu. Siswa juga memahami tanggung jawab apa yang harus dilakukan salah satu contohnya dengan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini jika siswa sudah melakukan kesalahan berkali-kali maka guru akan memberikan sanksi sebagai upaya untuk melatih tanggung jawab siswa, namun sebelum memberi sanksi guru memberikan nasehat agar kedepannya berubah kearah yang lebih baik.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter tanggung jawab berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019), karakter tanggung jawab termasuk indikator sila kesatu yang berbunyi Meyakini keberadaan Tuhan, melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya tepat waktu, berdoa sebelum dan melakukan kegiatan, indikator sila kedua menghormati guru, memberi salam dengan perkataan dan sikap yang santun, indikator sila ketiga yang berbunyi menanamkan rasa bangga terhadap keluarga dan juga tanah air dan indikator sila kelima yang berbunyi belajar sungguh-sungguh. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter tanggung jawab termasuk ke kategori nasionalis dan juga integritas subnilai tanggung jawab.

Rajin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai karakter rajin yaitu dengan pengarahan dari guru serta program kebersihan. Kepala sekolah merasa bahwa siswa harus senang dulu dengan apa yang dilakukan dengan begitu diharapkan siswa akan rajin melakukan sesuatu. Guru menguatkan karakter rajin dengan memberikan contoh kepada siswanya untuk datang tepat waktu. Guru juga selalu melakukan inovasi-inovasi serta berusaha menjadi guru yang profesional. Guru juga melakukan pendekatan persuasif dan juga memberikan nasehat jika ada siswanya yang terlambat. Siswa juga mengatakan bahwa guru selalu mengingatkan untuk menjalankan tugas piket, mengerjakan tugas dan PR, dan guru selalu memberikan nasehat kepada siswa untuk rajin belajar di rumah.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter rajin berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019) termasuk indikator sila kelima yaitu suka menabung dan hidup berhemat, suka bekerja keras. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter rajin termasuk ke kategori mandiri.

Menghargai sesama

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 008 Samarinda Ulu untuk karakter menghargai sesama tidak ada program atau kegiatan khusus melainkan hanya pengarahan dari guru kelas masing-masing. Guru mengajarkan karakter menghargai sesama dengan menyelipkan dalam setiap pembelajaran dengan sikap maupun perbuatan. Siswa juga memahami bagaimana karakter menghargai sesama yaitu dengan tidak membedakan teman yang berbeda ras, suku, agama.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter menghargai sesama berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan Handayani (2019), karakter menghargai sesama termasuk indikator sila kesatu Saling menghargai dan menghormati anggota keluarga lain yang berbeda agama ketika sedang beribadah, indikator sila kedua menghargai sesama dan menghindari sikap/perlakuan semena mena, indikator sila ketiga menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain, indikator sila keempat membiasakan bermusyawarah dalam menentukan kepentingan keluarga dan indikator sila kelima menghargai hasil karya orang lain. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017), karakter menghargai sesama termasuk ke kategori religius.

Hasil penelitian di atas diperkuat dengan teori dalam Salim, et al (2020) bahwa integrasi pembelajaran

pendidikan karakter menggunakan pendekatan pembelajaran siswa yang aktif dan berpusat pada anak dilakukan melalui berbagai kegiatan di ruang kelas, sekolah, dan masyarakat. Peristiwa di sekolah, pengembangan nilai-nilai spesifik seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan suka membaca bisa melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa ingin tahu, dan upaya pengkondisian kebutuhan kreatif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh perilaku yang menunjukkan nilai-nilai tersebut

Berdasarkan hasil penelitian, SDN 008 Samarinda Ulu sudah berupaya untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dari sila I sampai sila V. Sekolah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik pada saat pembelajaran tematik atau kegiatan di luar kelas. Dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah guru dan siswa tidak merasa kesulitan.

Sila I Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kaelani (2016) yaitu nilainya meliputi dan menjiwai keempat silanya. Sejak zaman dulu masyarakat Indonesia tidak putus-putusnya percaya kepada Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik yaitu dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari. Sebelum memulai pembelajaran siswa juga membaca Asmaul Husna. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru nilai ketuhanan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran tematik. Semua pembelajaran tematik menggunakan nilai ketuhanan, guru selalu mengingatkan bahwa manusia adalah ciptaan tuhan.

Selain dalam pembelajaran SDN 008 Samarinda Ulu selalu mengadakan kegiatan siraman rohani setiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat. Kegiatan siraman rohani ini tidak hanya dilakukan untuk siswa yang beragama Islam saja namun untuk semua agama yang ada di sekolah. Untuk yang beragama Islam biasanya kegiatan dilakukan di aula sekolah sedangkan untuk agama lain menggunakan ruang kelas. Keberagaman agama yang ada di sekolah tersebut yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu religius, nilai religius ini mencerminkan keimanan kepada tuhan yang melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke II Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk beradab, saling menghargai walaupun adanya perbedaan, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku ras, keturunan, status sosial maupun agama. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai sila kedua kemanusiaan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan membiasakan siswa untuk melakukan senyum, sapa, salam kepada guru atau pun kepada teman sebaya. Guru juga selalu memperlakukan siswa secara adil sehingga tidak ada siswa yang merasa diperlakukan berbeda. Guru terkadang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada saat kegiatan pembelajaran untuk melihat sikap atau ilmu yang dimiliki siswa.

Selain dalam pembelajaran, SDN 008 Samarinda Ulu juga mengajarkan nilai kemanusiaan dengan mengajak siswa untuk menyumbang apabila ada musibah banjir atau kebakaran. Sifat sumbangan ini tidak dipaksakan, semua tergantung dengan kemampuan masing-masing siswa. Sekolah juga mengajak siswa untuk menyumbangkan uang sakunya apabila ada orangtua siswa lain yang meninggal dunia. Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mempunyai rasa prihatin terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pengamalan Pancasila menurut Budiyo (2017) yaitu mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Hal ini juga berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu gotong royong yang dicerminkan dengan saling bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke III Persatuan Indonesia yaitu nasionalisme, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, cinta bangsa dan tanah air, menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit serta menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai sila ketiga persatuan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan membiasakan siswa untuk tidak rasisme. Rasisme disini siswa selalu diajarkan untuk selalu menghargai perbedaan, baik dari perbedaan agama, ras, suku, adat dan warna kulit. Siswa juga mengerti dengan pahlawan-pahlawan dan kerjaan yang ada di Indonesia setelah mempelajari tematik. Hal ini berhubungan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu religius dan nasionalis. Relegius dapat dilihat dari menghargai perbedaan agama sedangkan nasionalis dilihat dari siswa

yang memahami pahlawan serta kerjaan yang ada di Indonesia yang berarti siswa mengapresiasi budaya bangsa dan cinta tanah air.

Penerapan nilai-nilai persatuan Indonesia di SDN 008 Samarinda Ulu dilaksanakan dengan berbagai cara. Menanamkan nilai persatuan dengan melakukan gotong royong, dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat bersatu dan menghargai perbedaan. Untuk menanamkan cinta terhadap tanah air dan bangsa sekolah mengadakan upacara bendera setiap hari senin dan memperingati hari-hari nasional lainnya. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu gotong royong dan nasionalis.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke IV Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yaitu nilai demokrasi yang mutlak harus dilaksanakan dalam hidup bangsa. Dalam Budiyo (2017) mengatakan bahwa mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke IV pada saat pembelajaran tematik yaitu dengan membebaskan muridnya untuk mengeluarkan pendapatnya serta melaksanakan tugas kelompok sehingga guru dapat melihat bagaimana siswanya saat mengeluarkan pendapat. Dalam kelas IV juga terdapat struktur organisasi, yaitu ketua, bendahara, dan sekretaris. Pemilihan struktur organisasi kelas dipilih melalui voting dan juga musyawarah. Hal ini berhubungan dengan karakter menurut (Sriwilujeng, 2017) yaitu mandiri yang mana salah satu subnya adalah kreatif dan pemberani. Serta gotong royong yang salah satu subnya yaitu komitmen atas keputusan bersama dan musyawarah mufakat.

Selain dalam pembelajaran SDN 008 Samarinda Ulu juga mengajarkan nilai kerakyatan dengan membersihkan lingkungan sekolah. Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat bekerja sama untuk melakukan pekerjaan sehingga lebih mudah. Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke V Kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bangsa dan nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama (kehidupan sosial). Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke V pada pembelajaran tematik yaitu dengan guru memberikan kebebasan siswanya untuk mengeluarkan pendapatnya. Guru juga selalu membagi tugas kelompok secara adil dan secara heterogen. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 008 Samarinda Ulu sekolah mengajarkan nilai keadilan dengan memberikan tugas kelompok, dengan diberikan tugas diharapkan siswa dapat menerapkan keadilan dalam pembagian tugasnya. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu mandiri dan integritas. Di sekolah tersebut tidak ada program khusus

untuk menerapkan nilai keadilan melainkan hanya tugas kelompok.

Conclusion

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik pada muatan IPA di SDN 008 Samarinda Ulu sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam muatan IPA yang teringterasi dengan penguatan karakter. Penguatan karakter seperti sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama lebih utama pengarahan dari guru. Selain pengarahan dari guru untuk sikap peduli guru selalu memberikan apresiasi kepada siswa ; untuk karakter jujur sekolah selalu menanamkan ilmu agama dan memberikan contoh kepada siswa ; untuk karakter jujur guru selalu memberikan tugas/ PR, datang tepat waktu dan sekolah mengadakan upacara serta ekstrakurikuler : untuk karakter rajin sekolah mengadakan kegiatan kebersihan dan selalu mengajarkan untuk datang tepat waktu ; untuk karakter menghargai sesama guru selalu memberikan contoh baik dari sikap maupun perbuatan pada saat pelajaran.

Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik pada muatan IPA selalu diterapkan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Walaupun pembelajaran tematik namun sekolah menerapkan nilai-nilai pancasila yang diintegrasikan kesemua muatan yang salah satunya adalah muatan IPA. Pada awal pelajaran guru membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam, bertegur sapa. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, menghargai perbedaan, membantu sesama, bermusyawarah, dan bersikap adil saat pembelajaran berlangsung.

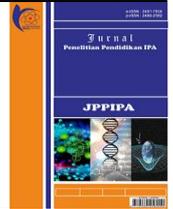
Acknowledgments

I thank the university of Widya Gama Mahakam Samarinda for providing support and facilities to complete this research.

References

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107-115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 183-193. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Budiyono, K. (2017). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. CV Alvabeta.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>
- González, M. J. F., & Surikova, S. (2022). School Leaders' Attitudes, Expectations, and Beliefs Starting a Character Education Training in Latvia. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 48, 87-100. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2022.48.5>
- Handayani, E. S. (2019). *Penguatan Pembelajaran Nilai Moral Pancasila*.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Husen, A., Casmana, A. R., Hasan, R. O., & Erfinda, Y. (2022). Implementation of Teaching Character Education, Particularly in Environmental Care Value, in Labschool Jakarta. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 225-249.
- Kaelani. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Mariana, N. (2018). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mentransformasi Konteks Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 404-418.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219-237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda.
- Najib, M., Wiyana, N. A., & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Novi Ratna Dewi, I. A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Pendidikan Multikultural Menggunakan Permainan Untuk

- Mengembangkan Karakter Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 6(1), 1496–1502. <https://doi.org/10.15294/USEJ.V5I1.9569>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Ramdani, E., & Marzuki, M. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p37-47>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan*. Caremedia Communication.
- Salim, N. A., Haddar, G. Al, Hikmah, N., Khairunnisa, R., & Afdal. (2020). Integration Of Character Education Strengtening: Constraints In Its Application To Thematic Learning In Elementary School. *JOURNAL OF CRITICAL REVIEWS*, 7(18), 2403–2415. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.18.36>
- Sin, T. H., & Cahyani, F. I. (2022). Character education to improving student learning outcomes. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.29210/169800>
- Smith, R. (2022). Character education and the instability of virtue. *Journal of Philosophy of Education*, 889–898. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12692>
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Tadege, A., Seifu, A., & Melese, S. (2022). Teachers' views on values-education: The case of secondary schools in East Gojjam, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100284. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100284>
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 151–158. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wahyono, I. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn 1 Sekarsuli. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(7).
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.44>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393–398. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>
- Wika Alzana, A., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>
- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila melalui pendidikan pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa di universitas potensi utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/lex%20justitia.2.1>



Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA di Sekolah Dasar

Nur Agus Salim^{1*}, Eka Selvi Handayani², Wahyu Setyaningsih³, Muhammad Zaibi⁴, Sukriadi⁵

^{1,2,3,4} Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

⁵ Universitas Mulawarman Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>

Article Info

Received:

Revised:

Accepted:

Correspondence:

Nur Agus Salim
nuragussalim@uwgm.ac.id

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilatarbelakangi masih ditemukannya beberapa siswa yang masih kurang mencerminkan perilaku Pancasila baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik muatan IPA di SDN 008 Samarinda Ulu. Teknik yang digunakan dalam triangulasi ini adalah triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IVB SDN 008 Samarinda Ulu yaitu guru sudah menerapkan nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik muatan IPA sehingga mempengaruhi karakter siswa. Penerapannya yaitu dengan membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam, bertegur sapa. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, menghargai perbedaan, membantu sesama, bermusyawarah, dan bersikap adil saat pembelajaran berlangsung yang terintegrasi dengan penguatan karakter religius, nasional, mandiri dan gotong royong. Tidak ada kesulitan dalam penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik.

Keywords: Karakter; Muatan IPA, Nilai-Nilai Pancasila; Tematik

Introduction

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi cerdas, namun pendidikan juga membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia (Nurgiansah, 2021; Susilo et al., 2022) Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yaitu upaya untuk memajukan bertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, (González & Surikova, 2022; Wijanarti et al., 2019). Peserta didik membutuhkan pendidikan karakter agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter menurut Najib et al (2016) usaha menguatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam

menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang dilakukan guru secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh besar bagi dirinya ketika dewasa (McGrath et al., 2022; Nurgiansah, 2022; Wijanarti et al., 2019)

Begitu juga Pancasila, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang harus dikenalkan sejak dini. Pancasila memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda Tetap Satu Jua. Hal tersebut dikarenakan pentingnya nilai-nilai Pancasila yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara. Penguatan dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila merupakan peran dari pendidikan. Nilai-nilai Pancasila

Email: nuragussalim@uwgm.ac.id (*Corresponding Author)

yang dimaksud adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan serta Keadilan (Kaelani, 2016)

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa pelaksanaan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu pancasila digunakan sebagai pengembangan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk menjadi manusia seutuhnya di mana kriterianya terkandung dalam lima sila Pancasila (Mariana, 2018). Hal ini menyebabkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik menjadi sangat penting.

Permasalahan akhir-akhir ini adalah kurangnya penerapan nilai-nilai luhur dari Pancasila dan kurangnya pengetahuan tentang Pancasila pada sebagian orang (Faiz, 2021) Hal ini ditandai dengan adanya beberapa orang yang tidak hafal dengan Pancasila, kurangnya toleransi terhadap sesama, dan perilaku yang tidak mencerminkan Pancasila itu sendiri. Semakin lunturnya nilai-nilai Pancasila dapat berdampak besar untuk masa depan, salah satunya yaitu terjadi perpecahan (Widiastuti, 2022)

Cara yang dilakukan agar perpecahan itu tidak terjadi dengan menanamkan dan menerapkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila sejak dini. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini berarti lembaga pendidikan mempunyai peran penting terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila (Putry, 2019; Ramdani & Marzuki, 2019; Wahyono, 2018; Yani & Darmayanti, 2020)

SDN 008 Samarinda Ulu yang berlokasi di Jalan Voorfo, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. SDN 008 Samarinda Ulu dinilai mempunyai fasilitas yang cukup lengkap mulai dari guru, peserta didik serta lingkungan sekolahnya. Peserta didik di SDN 008 Samarinda Ulu mempunyai karakteristik yang beragam, latar belakang keluarga, serta lingkungan masyarakat yang berbeda. SDN 008 Samarinda Ulu juga mempunyai fasilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Berdasarkan observasi peneliti di SDN 008 Samarinda Ulu kelas IV B masih ada beberapa siswa yang kurang mencerminkan perilaku sila Pancasila. Perilaku tersebut seperti kurangnya sikap ramah, sopan santun, menghormati orang lain, disiplin dan toleransi yang kurang, baik pada saat proses pembelajaran maupun saat interaksi di sekolah. Namun juga masih banyak siswa yang mencerminkan perilaku sesuai sila Pancasila. Masih adanya peserta didik yang kurang mencerminkan akhlak terpuji ini menjadi keprihatinan

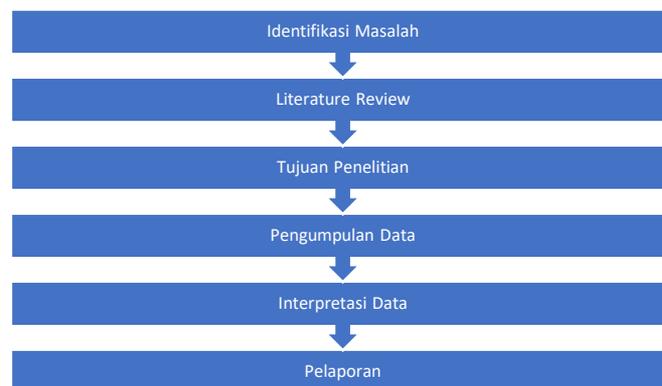
bagi guru, meskipun hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keluarga ataupun lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti berpendapat bahwa sekolah dan guru mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa terutama pada saat proses pembelajaran (McGrath et al., 2022; Tadege et al., 2022; Wadu et al., 2019; Wika Alzana & Harmawati, 2021) Proses belajar mengajar di sekolah juga mempunyai peran untuk membentuk moral dan kepribadian (Asrifah et al., 2020; Smith, 2022) Oleh karena itu penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini. (Birhan et al., 2021) Begitu kuatnya pengaruh budaya dan perkembangan teknologi yang akan mendegradasi karakter secara perlahan (Abdusshomad, 2020; Hendayani, 2019; Sin & Cahyani, 2022; Suriadi et al., 2021) Jika ini tidak ditindak lanjuti secara serius maka pergeseran karakter dan moral siswa akan semakin masif dan sulit untuk diperbaiki (Husen et al., 2022)

Pembelajaran sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai pancasila pada 5 muatan pembelajaran yaitu Matematika, IPA, PKN, Bahasa Indonesia dan Seni Budaya (Uktolseja et al., 2022) Penanaman nilai-nilai pancasila pada pembelajaran eksak masih kurang maksimal (Novi Ratna Dewi , 2016) Mengingat pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA di SDN 008 Samarinda Ulu”.

Method

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. (Moleong, 2017) Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat ada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian

Penelitian dimulai dari identifikasi masalah di SDN 008 Samarinda kemudian mengumpulkan referensi. Selanjutnya menentukan tujuan penelitian dan pengumpulan data penelitian. Berikutnya peneliti melakukan interpretasi data dan membuat laporan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN 008 Samarinda Ulu, yang beralamat di Jalan Voorfo, Kelurahan Gunung Kelua. Kecamatan Samarinda Ulu, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yaitu *Data Colletion* (Pengumpulan data). (Sugiyono, 2018) Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara guru kelas IVB, 10 siswa kelas IVB, kepala SDN 008 Samarinda Ulu dan berupa dokumentasi. *Data Reduction*. Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Data Display* (Penyajian data).

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Result and Discussion

Hasil Penelitian

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 7 orang narasumber yang dilakukan secara langsung di SDN 008 Samarinda Ulu, di rumah yang bersangkutan maupun melalui gawai. Narasumber yang diwawancarai diberi inisial yaitu KSM, YN, MAZ, DPA, SAB, NAM, R. Berikut dokumentasi kegiatan wawancara di SDN 008 Samarinda Ulu:



Gambar 1 Kegiatan Wawancara

Wawancara dengan narasumber dengan inisial KSM dilaksanakan pada hari Selasa, 25 April 2020 pukul 09:37; narasumber YN pada hari Rabu, 17 Juni 2020 pukul 10:08; narasumber dengan inisial MAZ pada hari Kamis, 22 April 2020, sedangkan narasumber dengan inisial DPA, SAB, NAM, R pada hari Jumat, 23 April 2020 rentang pukul 13:11 sampai 17:00.

Data yang tidak terungkap dari wawancara ditelusuri melalui dokumen dan arsip yang ada. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut

Penguatan Karakter

Pemahaman terhadap Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan pendidikan karakter, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM didapatkan informasi bahwa sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter, beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting karena dengan pendidikan karakter siswa dapat menjadi mandiri. Pendidikan karakter juga dapat membuat anak-anak menjadi maju, sehingga anak-anak dapat berkarya.

Sejalan dengan wawancara berinisial KSM pendapat guru YN selaku wali kelas didapatkan informasi bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan, pendidikan karakter menurut guru YN adalah apa yang tidak bisa dilakukan siswa sebelumnya lalu siswa dapat melakukannya, guru YN memberikan contoh misalnya siswa yang pada awalnya tidak bisa bermain habsi dirumah pada saat di sekolah siswa dapat bermain habsi. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik termasuk pada muatan IPA disini guru YN selalu mengajak siswanya untuk ikut serta dan mengeksposisikan diri dalam setiap pembelajaran misalnya dengan melakukan demonstrasi, maju untuk mengemukakan pendapatnya, atau membaca puisi. Dalam penerapan pendidikan karakter guru YN tidak mengalami kesulitan apapun sedangkan pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku siswa yaitu banyak siswa yang menjadi lebih percaya diri, merasa dihargai, contohnya ada siswa yang sedang maju di depan kelas lalu diberi tepuk tangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berinisial MAZ, DPA, SAB, ANM mereka memahani bahwa karakter adalah sifat atau watak yang dimiliki seseorang. Sedangkan siswa yang berinisial R berpendapat bahwa karakter adalah sifat yang

mempengaruhi perilaku, budi pekerti dan tabiat dari seseorang.

Kelima siswa tersebut juga dapat membedakan antara karakter yang baik dan karakter yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa sebagai berikut:

MAZ : “karakter yang baik itu karakter yang selalu berbuat baik sedangkan karakter yang tidak baik itu karakter yang selalu berbuat jahat”

DPA : “Karakter yang suka menolong dan menyapa orang lain sedangkan karakter tidak baik itu sombong dan tidak suka menolong orang lain.

SAB : “Karakter yang baik itu disukai oleh semua orang sedangkan karakter yang tidak baik itu tidak disukai orang.

ANM: “Karakter yang baik itu karakter yang suka menolong, jujur tidak suka berbohong sedangkan karakter yang tidak baik itu karakter yang pemalas, suka berbohong, berdusta, dan memfitnah.

R.....: “Karakter yang baik itu adalah karakter yang suka menolong sedangkan karakter yang tidak baik adalah berperilaku jahat.

Berdasarkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan dan tidak ada hambatan dalam penerapannya. Kepala sekolah, guru dan siswa juga paham mengenai pendidikan karakter. Siswa juga dapat membedakan antara karakter yang baik dan karakter yang tidak baik.

Sikap Peduli

Berkaitan dengan sikap peduli, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak ada program atau kegiatan yang secara khusus yang dibuat sekolah namun hanya berupa arahan, arahan tersebut dari kepala sekolah kepada guru. Narasumber KSM mengatakan :

“Itu terutama pada guru, arahan dari kepala sekolah kepada guru, guru kepada murid nanti jadi anak murid itu mengerti dia, kalau kita langsung berikan tidak bisa, apalagi murid yang begini bermain dia.”

Narasumber YN mengajarkan sikap peduli kepada siswa dalam pembelajaran dengan hal yang sederhana dengan memberikan tepuk tangan apabila ada siswa yang melakukan demonstrasi di depan kelas sebagai apresiasi serta tidak memotong pembicaraan ketika ada ada siswa yang mengungkapkan pendapatnya. Untuk lebih luasnya YN memberikan contoh dengan mengajak siswanya untuk membantu jika ada siswa lain yang mengalami kesulitan.

Untuk melihat pemahaman siswa terhadap karakter sikap peduli peneliti melakukan wawancara kepada lima orang narasumber. Narasumber berinisial MAZ mengatakan bahwa sikap peduli adalah sikap perhatian yang dicontohkan dengan peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap teman yang mengalami

kesusahan. Narasumber berinisial DPA juga sependapat dengan MAZ bahwa sikap peduli itu merupakan sikap untuk membantu terhadap orang yang kesusahan yang dicontohkan dengan berbagi makanan dan menolong orang lain. Pada intinya narasumber berinisial SAB juga berpendapat sama dengan narasumber DPA dan MAZ namun ia mencontohkannya dengan hal sederhana yaitu meminjamkan pulpen kepada temannya. Sama halnya dengan narasumber ANM dan R juga mengatakan bahwa sikap peduli merupakan sikap keterpanggilan diri untuk membantu orang yang sedang mengalami kesusahan, namun narasumber R menyontohkannya dengan menjenguk keluarga yang sedang sakit.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter sikap peduli yaitu IPS KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia ; serta hubungannya dengan karakteristik ruang, SBdP KD 3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah, PPKn KD 1.1 Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, 3.1 Memahami makna simbol dengan sila-sila Pancasila, IPS KD 3.4 Mengidentifikasi kerjaan Hindu dan/ atau Budha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini, KD 4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerjaan Hindu dan/ atau Budha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

Jujur

Berkaitan dengan karakter jujur, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak banyak program atau kegiatan yang mendukung karakter jujur. Karakter jujur ini dengan cara pengarahan dari guru dan sekolah tidak lupa juga menanamkan ilmu agama. Hal ini dapat dilihat melalui wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Jujur itu ada juga sih tapi gk banyak, caranya dengan *pengarahan guru*, misalnya *menemukan barang* atau tidak mengganggu temanya, terkadang anak-anak masuk suka mengambil pulpen temannya, tapi kita tanamkan *ilmu agama* dan juga pengarahan, berhasil aja itu”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter jujur dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada para siswanya. Narasumber YN juga menerangkan bagaimana mengatasi siswa yang tidak jujur, yaitu

dengan menerangkan terlebih dahulu tentang kerugian apabila siswanya tidak jujur namun hal tersebut tidak dilakukan di depan siswa lain agar siswa yang melakukan kesalahan tidak merasa dipermalukan. Namun untuk menjelaskan dalam hal bahayanya tidak jujur dapat dijadikan bagian dari ceramah pada saat pelajaran berlangsung.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter jujur yang diperoleh informasi bahwa siswa mengerti apa yang harus dilakukan ketika melihat temannya tidak jujur yaitu dengan menasehati agar tidak berbohong lagi. Hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut :

MAZ : "Menasehati:

DPA : "Menasehati agar tidak berbohong"

SAB : "Menasehatinya agar kedepannya tidak berbohong"

ANM : "Memberi tahu *menasehati* agar tidak berbohong lagi"

R : " *Menasehati agar selalu berkata jujur*"

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan karakter jujur yaitu PPkn KD 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dan KD 2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.

Tanggung Jawab

Berkaitan dengan karakter tanggung jawab, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa program atau kegiatan yang mendukung karakter tanggung jawab yaitu dengan memberikan tugas. Selain memberikan tugas di SDN 008 Samarinda Ulu juga ada kegiatan sabtu bersih, kegiatan ini merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah setelah senam. Hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut :

"Tanggung jawab misalnya kita berikan tugas, yang pasti itu membersihkan kelas, kan ada tiap sabtu setelah senam ada sabtu bersih, itu kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekolah"

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena tanggung jawab akan dibawa sampai dewasa. Narasumber YN mengatakan bahwa pendidikan SD merupakan bekal awal untuk membangun karakter, termasuk tanggung jawab yang diibaratkan seperti sedang menyusun puzzle. Karakter tanggung jawab dilingkungan sekolah dilatih dengan *PR*, upacara,

ektrakurikuler, kehadiran siswa yang tepat waktu yang mana 07.15 sudah terlambat.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter tanggung yang diperoleh informasi bahwa narasumber MAZ menyontohkan dengan mengerjakan *PR* dan seorang ketua kelas yang menjaga kelasnya agar tidak ribut. MAZ juga mengatakan jika ada yang tidak mengerjakan *PR* maka guru akan menasehatinya agar mengerjakan *PR*, keempat narasumber juga sependat dengan MAZ. Namun jika sudah berkali-kali maka akan diberi sanksi.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter tanggung jawab yaitu PPkn KD 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, KD 1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama, KD 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, KD 4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Rajin

Berkaitan dengan karakter rajin, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa program atau kegiatan yang mendukung karakter rajin yaitu selain pengarahan dari guru ada juga program kebersihan. Hal itu dapat dilihat dari wawancara berikut: "Kalau rajin itu yang pertama dia harus senang dulu, kalau tidak senang nanti dia tidak rajin, pengarahan dari guru, kebersihan."

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter rajin dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya agar tepat waktu datang ke sekolah. Narasumber YN selalu berupaya menjadi guru yang profesional termasuk juga mencoba melakukan inovasi-inovasi. Dengan memberikan contoh kepada siswanya agar tidak terlambat maka narasumber YN akan memberikan nasihat kepada siswanya agar tidak terlambat dan melakukan pendekatan persuasive.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui bagaimana guru mengajarkan karakter rajin serta pemahaman siswa yang diperoleh informasi bahwa narasumber MAZ dan DPA

mengatakan guru selalu mengingatkan untuk melaksanakan piket kelas. Sedangkan narasumber SAB, ANM, R mengatakan guru selalu memberikan tugas dan PR dan memberikan nasehat untuk rajin belajar di rumah. Kelima siswa juga dapat memberikan contoh rajin.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter rajin yaitu PPKn KD 2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air dan K.D 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terkait persatuan dan kesatuan.

Menghargai sesama

Berkaitan dengan karakter menghargai sesama, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak ada program khusus untuk karakter menghargai sesama. Namun berkaitan dengan menghargai sesama tergantung dengan pengarahan dari guru masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

“Guru memberikan pengarahan, murid menurut dengan baik, kalau dia tidak menurut itukan tidak menghargai gurunya, tergantung dari gurunya lagi kalau kasar tidak nurut secara ya lemah lembut baru nurut”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter menghargai sesama dengan selalu menyelipkan dalam setiap pembelajaran dengan sikap maupun perbuatan. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter menghargai sesama diperoleh informasi bahwa siswa mengerti dengan contoh sikapnya yaitu dengan tidak membedakan teman suku, ras, agama.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter menghargai sesama yaitu PPKn KD 1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, KD 4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, PPKn KD 1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, KD 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran tematik Nilai Ketuhanan

Berkaitan dengan nilai ketuhanan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai ketuhanan dengan mengadakan siraman rohani setiap minggu. Siraman rohani ini diadakan setiap hari jumat untuk semua agama yang ada SDN 008 Samarinda Ulu. Adapun keragaman agama yang ada di SDN 008 Samarinda Ulu yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi mengenai bagaimana penerapan nilai ketuhanan dalam pembelajaran tematik yang mana nilai ketuhanan tidak bisa dipisahkan dan dilepaskan dari pembelajaran tematik sesuai dengan butir-butir silanya. Semua pembelajaran tematik menggunakan nilai ketuhanan, narasumber YN menyontohkan dengan sains alam semesta yang tidak ada satu manusia hebat pun yang bisa membuat awan, selalu mengingatkan bahwa ini ciptaan tuhan. Kegiatan di kelas dari awal sampai penutup pelajaran juga tidak bisa dilepaskan dari nilai ketuhanan. Pada saat siswa masuk ke kelas mengucapkan salam dan berdoa, begitu juga pada saat waktu pulang tiba.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai ketuhanan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi siswa sudah melaksanakan kewajiban beribadah sesuai dengan agama yang dianut. Siswa juga mengetahui tentang contoh-contoh taat beribadah seperti solat dan puasa. Narasumber DPA mengatakan bahwa pada saat kelas III mereka selalu solat zuhur berjamaah di sekolah, namun pada saat kelas IV mereka tidak diwajibkan solat zuhur di sekolah karena siswa kelas IV pulang sebelum jam solat zuhur tiba, jadi siswa diberi kebebasan untuk solat zuhur di rumah atau di sekolah.

Nilai Kemanusiaan

Berkaitan dengan nilai kemanusiaan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai kemanusiaan dengan mengajak siswa menyumbangkan sedikit uang sakunya apabila ada orangtua siswa yang meninggal dunia. Sekolah juga melibatkan siswa jika ada musibah kebakaran atau banjir di Samarinda. Sumbangan ini secara suka rela dan tanpa paksaan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mempunyai rasa prihatin kepada lingkungan sekitarnya.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran tematik yang mana nilai kemanusiaan selalu diterapkan mulai dari

awal pembelajaran sampai akhir pelajaran. Dari awal masuk pembelajaran siswa melakukan tegur sapa salam kepada guru dan teman. Dalam pembelajaran tematik terkadang menggunakan demonstrasi sehingga guru dapat melihat sikap atau ilmu yang dimiliki siswa.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai kemanusiaan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa tidak pernah merasa diperlakukan berbeda dengan guru. Siswa dapat menunjukkan sikap apa yang harus dilakukan ketika melihat teman sebayanya dicela yaitu dengan menasehati agar tidak melakukan hal itu lagi. Siswa juga diajarkan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok lalu mendemonstrasikannya di depan kelas.

Nilai Persatuan

Berkaitan dengan nilai persatuan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai persatuan dengan gotong royong. Dengan diadakan gotong royong diharapkan siswa dapat bersatu dan menghargai perbedaan. Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai persatuan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan tidak rasisme.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai persatuan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa memahami nilai persatuan dengan adanya keberagaman yang ada seperti keberagaman agama, ras, budaya, adat istiadat. Siswa juga mengetahui pahlawan-pahlawan dan kerajaan yang ada di Indonesia. Siswa mengatakan sekolah mengadakan upacara setiap hari senin untuk menanamkan cinta tanah air dan terkadang sekolah juga memperingati hari pahlawan.

Nilai Kerakyatan

Berkaitan dengan nilai kerakyatan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai kerakyatan kepada siswa dengan membersihkan lingkungan sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan membersihkan lingkungan sekolah siswa dapat bekerja sama.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai kerakyatan di dalam kelas dan pada saat pembelajaran tematik. Penerapan nilai kerakyatan di dalam kelas narasumber YN mengatakan dengan ketua kelas dan struktur organisasi kelas, sedangkan pada saat

pembelajaran tematik guru selalu membebaskan muridnya untuk mengeluarkan pendapatnya. Pada saat pembelajaran tematik terkadang juga melaksanakan tugas kelompok sehingga siswa dapat mengeluarkan pendapatnya serta menjelaskan hasil tugas kelompok di depan kelas.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai kerakyatan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa mengetahui tentang pengamalan sila keempat yaitu musyawarah untuk mufakat serta voting. Musyawarah ini biasanya dilakukan dalam pemilihan ketua kelas.

Nilai Keadilan

Berkaitan dengan nilai keadilan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai keadilan dengan memberikan tugas kelompok. Diharapkan dengan diberikannya tugas siswa dapat membagi tugasnya dengan adil.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai keadilan dalam pembelajaran tematik guru selalu mengajak siswanya untuk mengeluarkan pendapat siswa ketika ada kelompok lain mendemonstrasikan hasil diskusinya. Siswa biasanya memberikan pujian kepada anggota kelompok lain, disini guru menilai bahwa apa yang dilakukan siswa itu adalah hal yang *sportif* atau adil.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai keadilan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa memahami nilai keadilan dengan bersikap adil terhadap siapa pun. Siswa selalu merasa diperlakukan adil oleh gurunya. Jika ada tugas kelompok guru juga membagi secara adil dan heterogen.

Pembahasan Penelitian

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan selama penelitian yang dilakukan di SDN 008 Samarinda Ulu. Hasil penelitian tersebut membahas tentang bagaimana penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN 008 Samarinda Ulu terutama di kelas IVB. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV, SDN 008 Samarinda Ulu sudah menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan karena dapat membuat siswa menjadi mandiri. Pendidikan karakter juga berarti menanamkan suatu keahlian kepada siswa sehingga yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh (Rosidatun, 2018)

yang menyatakan bahwa hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya.

Sikap Peduli

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai karakter sikap peduli sekolah tidak ada program yang dibuat khusus untuk menguatkan karakter sikap peduli siswa namun hanya sebatas pengarahan dari guru saja. Berbeda dengan guru, guru mengajarkan sikap peduli kepada siswa dengan hal yang sederhana, yaitu dengan memberikan tepuk tangan kepada siswa yang melakukan demonstrasi di depan kelas. Guru juga mengajarkan kepada siswa agar tidak memotong pendapat orang lain. Siswa juga paham dan menerapkan sikap peduli baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter sikap peduli berikut indikator keberhasilan penguatan nilai moral Pancasila di satuan pendidikan (Handayani, 2019) karakter sikap peduli termasuk indikator sila kedua yang berbunyi menghargai dan menjaga lingkungan yang bersih, sehat, dan kondusif, saling mendukung dan membantu sesama anggota keluarga dalam kebaikan. Dan indikator sila ketiga yang berbunyi bersama anggota keluarga lain membiasakan diri untuk melakukan kegiatan kemanusiaan (menyantuni fakir miskin/ anak yatim piatu/bencana alam, dll, selalu menjaga kekompakan keluarga, bersama anggota keluarga lain mengembangkan rasa cinta tanah air (tayangan TV, bacaan tentang ke Indonesiaan), menanamkan pemahaman terhadap anggota keluarga, bahwa setiap anggota keluarga itu memiliki perbedaan tetapi tetap satu keluarga yang dapat saling membantu, dan mengisi.

Berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter sikap peduli termasuk ke kategori gotong royong. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Jujur

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai karakter jujur sekolah tidak membuat banyak program atau kegiatan yang mendukung karakter jujur. Karakter jujur di SDN 008 Samarinda Ulu terutama ada pada pengarahan dari guru. Sekolah juga menanamkan ilmu agama untuk menguatkan karakter jujur. Sedangkan guru menguatkan karakter jujur dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya sehingga guru dapat

menjadi teladan bagi siswa. Guru juga mendisiplinkan siswa yang tidak jujur dengan memberi nasehati terlebih dahulu tentang apa kerugian jika melakukan hal tersebut, namun guru tidak menasehati siswa yang bersalah di depan kelas agar siswa yang melakukan kesalahan tidak merasa dipermalukan. Siswa juga memahami hal apa yang harus dilakukan ketika ada siswa lain yang tidak jujur yaitu dengan menasehatinya.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter jujur berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019), karakter jujur termasuk indikator sila kedua yaitu mencari kebenaran sumber informasi (anti hoax) dan berani menyatakan kebenaran itu secara jujur. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter jujur termasuk ke kategori integritas. Integritas ini merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral) subnilai kejujuran.

Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai karakter tanggung jawab salah satu programnya yaitu memberikan tugas kepada siswanya. SDN 008 Samarinda Ulu juga mengadakan kegiatan Sabtu bersih, kegiatan ini merupakan kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekolah setelah senam bersama. Selanjutnya guru menguatkan karakter tanggung jawab dengan memberikan PR, upacara, ekstrakurikuler, dan hadir tepat waktu. Siswa juga memahami tanggung jawab apa yang harus dilakukan salah satu contohnya dengan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini jika siswa sudah melakukan kesalahan berkali-kali maka guru akan memberikan sanksi sebagai upaya untuk melatih tanggung jawab siswa, namun sebelum memberi sanksi guru memberikan nasehat agar kedepannya berubah kearah yang lebih baik.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter tanggung jawab berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019), karakter tanggung jawab termasuk indikator sila kesatu yang berbunyi Meyakini keberadaan Tuhan, melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya tepat waktu, berdoa sebelum dan melakukan kegiatan, indikator sila kedua menghormati guru, memberi salam dengan perkataan dan sikap yang santun, indikator sila ketiga yang berbunyi menanamkan rasa bangga terhadap keluarga dan juga tanah air dan indikator sila kelima yang berbunyi belajar sungguh-sungguh. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter tanggung jawab termasuk ke kategori nasionalis dan juga integritas subnilai tanggung jawab.

Rajin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai karakter rajin yaitu dengan pengarahan dari guru serta program kebersihan. Kepala sekolah merasa bahwa siswa harus senang dulu dengan apa yang dilakukan dengan begitu diharapkan siswa akan rajin melakukan sesuatu. Guru menguatkan karakter rajin dengan memberikan contoh kepada siswanya untuk datang tepat waktu. Guru juga selalu melakukan inovasi-inovasi serta berusaha menjadi guru yang profesional. Guru juga melakukan pendekatan persuasif dan juga memberikan nasehat jika ada siswanya yang terlambat. Siswa juga mengatakan bahwa guru selalu mengingatkan untuk menjalankan tugas piket, mengerjakan tugas dan PR, dan guru selalu memberikan nasehat kepada siswa untuk rajin belajar di rumah.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter rajin berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019) termasuk indikator sila kelima yaitu suka menabung dan hidup berhemat, suka bekerja keras. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter rajin termasuk ke kategori mandiri.

Menghargai sesama

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 008 Samarinda Ulu untuk karakter menghargai sesama tidak ada program atau kegiatan khusus melainkan hanya pengarahan dari guru kelas masing-masing. Guru mengajarkan karakter menghargai sesama dengan menyelipkan dalam setiap pembelajaran dengan sikap maupun perbuatan. Siswa juga memahami bagaimana karakter menghargai sesama yaitu dengan tidak membedakan teman yang berbeda ras, suku, agama.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter menghargai sesama berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan Handayani (2019), karakter menghargai sesama termasuk indikator sila kesatu Saling menghargai dan menghormati anggota keluarga lain yang berbeda agama ketika sedang beribadah, indikator sila kedua menghargai sesama dan menghindari sikap/perlakuan semena mena, indikator sila ketiga menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain, indikator sila keempat membiasakan bermusyawarah dalam menentukan kepentingan keluarga dan indikator sila kelima menghargai hasil karya orang lain. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017), karakter menghargai sesama termasuk ke kategori religius.

Hasil penelitian di atas diperkuat dengan teori dalam Salim, et al (2020) bahwa integrasi pembelajaran

pendidikan karakter menggunakan pendekatan pembelajaran siswa yang aktif dan berpusat pada anak dilakukan melalui berbagai kegiatan di ruang kelas, sekolah, dan masyarakat. Peristiwa di sekolah, pengembangan nilai-nilai spesifik seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan suka membaca bisa melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa ingin tahu, dan upaya pengkondisian kebutuhan kreatif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh perilaku yang menunjukkan nilai-nilai tersebut

Berdasarkan hasil penelitian, SDN 008 Samarinda Ulu sudah berupaya untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dari sila I sampai sila V. Sekolah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik pada saat pembelajaran tematik atau kegiatan di luar kelas. Dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah guru dan siswa tidak merasa kesulitan.

Sila I Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kaelani (2016) yaitu nilainya meliputi dan menjiwai keempat silanya. Sejak zaman dulu masyarakat Indonesia tidak putus-putusnya percaya kepada Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik yaitu dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari. Sebelum memulai pembelajaran siswa juga membaca Asmaul Husna. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru nilai ketuhanan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran tematik. Semua pembelajaran tematik menggunakan nilai ketuhanan, guru selalu mengingatkan bahwa manusia adalah ciptaan tuhan.

Selain dalam pembelajaran SDN 008 Samarinda Ulu selalu mengadakan kegiatan siraman rohani setiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat. Kegiatan siraman rohani ini tidak hanya dilakukan untuk siswa yang beragama Islam saja namun untuk semua agama yang ada di sekolah. Untuk yang beragama Islam biasanya kegiatan dilakukan di aula sekolah sedangkan untuk agama lain menggunakan ruang kelas. Keberagaman agama yang ada di sekolah tersebut yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu religius, nilai religius ini mencerminkan keimanan kepada tuhan yang melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke II Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk beradab, saling menghargai walaupun adanya perbedaan, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku ras, keturunan, status sosial maupun agama. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai sila kedua kemanusiaan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan membiasakan siswa untuk melakukan senyum, sapa, salam kepada guru atau pun kepada teman sebaya. Guru juga selalu memperlakukan siswa secara adil sehingga tidak ada siswa yang merasa diperlakukan berbeda. Guru terkadang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada saat kegiatan pembelajaran untuk melihat sikap atau ilmu yang dimiliki siswa.

Selain dalam pembelajaran, SDN 008 Samarinda Ulu juga mengajarkan nilai kemanusiaan dengan mengajak siswa untuk menyumbang apabila ada musibah banjir atau kebakaran. Sifat sumbangan ini tidak dipaksakan, semua tergantung dengan kemampuan masing-masing siswa. Sekolah juga mengajak siswa untuk menyumbangkan uang sakunya apabila ada orangtua siswa lain yang meninggal dunia. Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mempunyai rasa prihatin terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pengamalan Pancasila menurut Budiyo (2017) yaitu mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Hal ini juga berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu gotong royong yang dicerminkan dengan saling bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke III Persatuan Indonesia yaitu nasionalisme, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, cinta bangsa dan tanah air, menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit serta menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai sila ketiga persatuan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan membiasakan siswa untuk tidak rasisme. Rasisme disini siswa selalu diajarkan untuk selalu menghargai perbedaan, baik dari perbedaan agama, ras, suku, adat dan warna kulit. Siswa juga mengerti dengan pahlawan-pahlawan dan kerjaan yang ada di Indonesia setelah mempelajari tematik. Hal ini berhubungan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu religius dan nasionalis. Relegius dapat dilihat dari menghargai perbedaan agama sedangkan nasionalis dilihat dari siswa

yang memahami pahlawan serta kerjaan yang ada di Indonesia yang berarti siswa mengapresiasi budaya bangsa dan cinta tanah air.

Penerapan nilai-nilai persatuan Indonesia di SDN 008 Samarinda Ulu dilaksanakan dengan berbagai cara. Menanamkan nilai persatuan dengan melakukan gotong royong, dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat bersatu dan menghargai perbedaan. Untuk menanamkan cinta terhadap tanah air dan bangsa sekolah mengadakan upacara bendera setiap hari senin dan memperingati hari-hari nasional lainnya. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu gotong royong dan nasionalis.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke IV Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yaitu nilai demokrasi yang mutlak harus dilaksanakan dalam hidup bangsa. Dalam Budiyo (2017) mengatakan bahwa mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke IV pada saat pembelajaran tematik yaitu dengan membebaskan muridnya untuk mengeluarkan pendapatnya serta melaksanakan tugas kelompok sehingga guru dapat melihat bagaimana siswanya saat mengeluarkan pendapat. Dalam kelas IV juga terdapat struktur organisasi, yaitu ketua, bendahara, dan sekretaris. Pemilihan struktur organisasi kelas dipilih melalui voting dan juga musyawarah. Hal ini berhubungan dengan karakter menurut (Sriwilujeng, 2017) yaitu mandiri yang mana salah satu subnya adalah kreatif dan pemberani. Serta gotong royong yang salah satu subnya yaitu komitmen atas keputusan bersama dan musyawarah mufakat.

Selain dalam pembelajaran SDN 008 Samarinda Ulu juga mengajarkan nilai kerakyatan dengan membersihkan lingkungan sekolah. Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat bekerja sama untuk melakukan pekerjaan sehingga lebih mudah. Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke V Kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bangsa dan nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama (kehidupan sosial). Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke V pada pembelajaran tematik yaitu dengan guru memberikan kebebasan siswanya untuk mengeluarkan pendapatnya. Guru juga selalu membagi tugas kelompok secara adil dan secara heterogen. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 008 Samarinda Ulu sekolah mengajarkan nilai keadilan dengan memberikan tugas kelompok, dengan diberikan tugas diharapkan siswa dapat menerapkan keadilan dalam pembagian tugasnya. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu mandiri dan integritas. Di sekolah tersebut tidak ada program khusus

untuk menerapkan nilai keadilan melainkan hanya tugas kelompok.

Conclusion

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik pada muatan IPA di SDN 008 Samarinda Ulu sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam muatan IPA yang teringterasi dengan penguatan karakter. Penguatan karakter seperti sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama lebih utama pengarahan dari guru. Selain pengarahan dari guru untuk sikap peduli guru selalu memberikan apresiasi kepada siswa ; untuk karakter jujur sekolah selalu menanamkan ilmu agama dan memberikan contoh kepada siswa ; untuk karakter jujur guru selalu memberikan tugas/ PR, datang tepat waktu dan sekolah mengadakan upacara serta ekstrakurikuler : untuk karakter rajin sekolah mengadakan kegiatan kebersihan dan selalu mengajarkan untuk datang tepat waktu ; untuk karakter menghargai sesama guru selalu memberikan contoh baik dari sikap maupun perbuatan pada saat pelajaran.

Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik pada muatan IPA selalu diterapkan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Walaupun pembelajaran tematik namun sekolah menerapkan nilai-nilai pancasila yang diintegrasikan kesemua muatan yang salah satunya adalah muatan IPA. Pada awal pelajaran guru membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam, bertegur sapa. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, menghargai perbedaan, membantu sesama, bermusyawarah, dan bersikap adil saat pembelajaran berlangsung.

Acknowledgments

I thank the university of Widya Gama Mahakam Samarinda for providing support and facilities to complete this research.

Author Contribution

Kontribusi penulis untuk makalah ini adalah sebagai berikut: konsepsi ide yang disajikan, konsepsi kajian, desain, pengumpulan data, dan penyusunan draf naskah: Nur Agus Salim dan Eka Selvi Handayani. Analisis dan interpretasi hasil: Wahyu Setyaningsih, Muhammad Zaibi, dan Sukriadi. Semua penulis meninjau hasilnya dan menyetujui versi final naskah

Funding

This research was independently funded by researchers.

Conflict of Interest

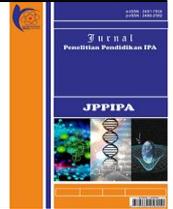
No Conflicts of interest

References

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107-115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 183-193. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Budiyono, K. (2017). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. CV Alvabeta.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>
- González, M. J. F., & Surikova, S. (2022). School Leaders' Attitudes, Expectations, and Beliefs Starting a Character Education Training in Latvia. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 48, 87-100. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2022.48.5>
- Handayani, E. S. (2019). *Penguatan Pembelajaran Nilai Moral Pancasila*.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Husen, A., Casmana, A. R., Hasan, R. O., & Erfinda, Y. (2022). Implementation of Teaching Character Education, Particularly in Environmental Care Value, in Labschool Jakarta. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 225-249.
- Kaelani. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Mariana, N. (2018). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mentransformasi Konteks Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 404-418.

- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda.
- Najib, M., Wiyana, N. A., & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Novi Ratna Dewi, I. A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Pendidikan Multikultural Menggunakan Permainan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 6(1), 1496–1502. <https://doi.org/10.15294/USEJ.V5i1.9569>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Ramdani, E., & Marzuki, M. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p37-47>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan*. Caremedia Communication.
- Salim, N. A., Haddar, G. Al, Hikmah, N., Khairunnisa, R., & Afdal. (2020). Integration Of Character Education Strengtening: Constraints In Its Application To Thematic Learning In Elementary School. *JOURNAL OF CRITICAL REVIEWS*, 7(18), 2403–2415. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.18.36>
- Sin, T. H., & Cahyani, F. I. (2022). Character education to improving student learning outcomes. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.29210/169800>
- Smith, R. (2022). Character education and the instability of virtue. *Journal of Philosophy of Education*, 889–898. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12692>
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Tadege, A., Seifu, A., & Melese, S. (2022). Teachers' views on values-education: The case of secondary schools in East Gojjam, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100284. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100284>
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 151–158. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wahyono, I. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn 1 Sekarsuli. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(7).
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.44>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393–398. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>
- Wika Alzana, A., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>

Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila melalui pendidikan pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa di universitas potensi utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48-58.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/lex%20justitia.2.1>



Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA di Sekolah Dasar

Nur Agus Salim^{1*}, Eka Selvi Handayani², Wahyu Setyaningsih³, Muhammad Zaibi⁴, Sukriadi⁵

^{1,2,3,4} Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

⁵ Universitas Mulawarman Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>

Article Info

Received:

Revised:

Accepted:

Correspondence:

Nur Agus Salim
nuragussalim@uwgm.ac.id

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilatarbelakangi masih ditemukannya beberapa siswa yang masih kurang mencerminkan perilaku Pancasila baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik muatan IPA di SDN 008 Samarinda Ulu. Teknik yang digunakan dalam triangulasi ini adalah triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IVB SDN 008 Samarinda Ulu yaitu guru sudah menerapkan nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik muatan IPA sehingga mempengaruhi karakter siswa. Penerapannya yaitu dengan membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam, bertegur sapa. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, menghargai perbedaan, membantu sesama, bermusyawarah, dan bersikap adil saat pembelajaran berlangsung yang terintegrasi dengan penguatan karakter religius, nasional, mandiri dan gotong royong. Tidak ada kesulitan dalam penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik.

Keywords: Karakter; Muatan IPA, Nilai-Nilai Pancasila; Tematik

Introduction

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi cerdas, namun pendidikan juga membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia (Nurgiansah, 2021; Susilo et al., 2022) Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yaitu upaya untuk memajukan bertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, (González & Surikova, 2022; Wijanarti et al., 2019). Peserta didik membutuhkan pendidikan karakter agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter menurut Najib et al (2016) usaha menguatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam

menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang dilakukan guru secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh besar bagi dirinya ketika dewasa (McGrath et al., 2022; Nurgiansah, 2022; Wijanarti et al., 2019)

Begitu juga Pancasila, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang harus dikenalkan sejak dini. Pancasila memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda Tetap Satu Jua. Hal tersebut dikarenakan pentingnya nilai-nilai Pancasila yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara. Penguatan dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila merupakan peran dari pendidikan. Nilai-nilai Pancasila

Email: nuragussalim@uwgm.ac.id (*Corresponding Author)

yang dimaksud adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan serta Keadilan (Kaelani, 2016)

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa pelaksanaan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu pancasila digunakan sebagai pengembangan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk menjadi manusia seutuhnya di mana kriterianya terkandung dalam lima sila Pancasila (Mariana, 2018). Hal ini menyebabkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik menjadi sangat penting.

Permasalahan akhir-akhir ini adalah kurangnya penerapan nilai-nilai luhur dari Pancasila dan kurangnya pengetahuan tentang Pancasila pada sebagian orang (Faiz, 2021) Hal ini ditandai dengan adanya beberapa orang yang tidak hafal dengan Pancasila, kurangnya toleransi terhadap sesama, dan perilaku yang tidak mencerminkan Pancasila itu sendiri. Semakin lunturnya nilai-nilai Pancasila dapat berdampak besar untuk masa depan, salah satunya yaitu terjadi perpecahan (Widiastuti, 2022)

Cara yang dilakukan agar perpecahan itu tidak terjadi dengan menanamkan dan menerapkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila sejak dini. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini berarti lembaga pendidikan mempunyai peran penting terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila (Putry, 2019; Ramdani & Marzuki, 2019; Wahyono, 2018; Yani & Darmayanti, 2020)

SDN 008 Samarinda Ulu yang berlokasi di Jalan Voorfo, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. SDN 008 Samarinda Ulu dinilai mempunyai fasilitas yang cukup lengkap mulai dari guru, peserta didik serta lingkungan sekolahnya. Peserta didik di SDN 008 Samarinda Ulu mempunyai karakteristik yang beragam, latar belakang keluarga, serta lingkungan masyarakat yang berbeda. SDN 008 Samarinda Ulu juga mempunyai fasilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Berdasarkan observasi peneliti di SDN 008 Samarinda Ulu kelas IV B masih ada beberapa siswa yang kurang mencerminkan perilaku sila Pancasila. Perilaku tersebut seperti kurangnya sikap ramah, sopan santun, menghormati orang lain, disiplin dan toleransi yang kurang, baik pada saat proses pembelajaran maupun saat interaksi di sekolah. Namun juga masih banyak siswa yang mencerminkan perilaku sesuai sila Pancasila. Masih adanya peserta didik yang kurang mencerminkan akhlak terpuji ini menjadi keprihatinan

bagi guru, meskipun hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keluarga ataupun lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti berpendapat bahwa sekolah dan guru mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa terutama pada saat proses pembelajaran (McGrath et al., 2022; Tadege et al., 2022; Wadu et al., 2019; Wika Alzana & Harmawati, 2021) Proses belajar mengajar di sekolah juga mempunyai peran untuk membentuk moral dan kepribadian (Asrifah et al., 2020; Smith, 2022) Oleh karena itu penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini. (Birhan et al., 2021) Begitu kuatnya pengaruh budaya dan perkembangan teknologi yang akan mendegradasi karakter secara perlahan (Abdusshomad, 2020; Hendayani, 2019; Sin & Cahyani, 2022; Suriadi et al., 2021) Jika ini tidak ditindak lanjuti secara serius maka pergeseran karakter dan moral siswa akan semakin masif dan sulit untuk diperbaiki (Husen et al., 2022)

Pembelajaran sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai pancasila pada 5 muatan pembelajaran yaitu Matematika, IPA, PKN, Bahasa Indonesia dan Seni Budaya (Uktolseja et al., 2022) Penanaman nilai-nilai pancasila pada pembelajaran eksak masih kurang maksimal (Novi Ratna Dewi , 2016) Mengingat pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Karakter Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA di SDN 008 Samarinda Ulu”.

Method

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. (Moleong, 2017) Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat ada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian

Penelitian dimulai dari identifikasi masalah di SDN 008 Samarinda kemudian mengumpulkan referensi. Selanjutnya menentukan tujuan penelitian dan pengumpulan data penelitian. Berikutnya peneliti melakukan interpretasi data dan membuat laporan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN 008 Samarinda Ulu, yang beralamat di Jalan Voorfo, Kelurahan Gunung Kelua. Kecamatan Samarinda Ulu, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yaitu *Data Colletion* (Pengumpulan data). (Sugiyono, 2018) Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara guru kelas IVB, 10 siswa kelas IVB, kepala SDN 008 Samarinda Ulu dan berupa dokumentasi. *Data Reduction*. Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Data Display* (Penyajian data).

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Result and Discussion

Hasil Penelitian

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 7 orang narasumber yang dilakukan secara langsung di SDN 008 Samarinda Ulu, di rumah yang bersangkutan maupun melalui gawai. Narasumber yang diwawancarai diberi inisial yaitu KSM, YN, MAZ, DPA, SAB, NAM, R. Berikut dokumentasi kegiatan wawancara di SDN 008 Samarinda Ulu:



Gambar 1 Kegiatan Wawancara

Wawancara dengan narasumber dengan inisial KSM dilaksanakan pada hari Selasa, 25 April 2020 pukul 09:37; narasumber YN pada hari Rabu, 17 Juni 2020 pukul 10:08; narasumber dengan inisial MAZ pada hari Kamis, 22 April 2020, sedangkan narasumber dengan inisial DPA, SAB, NAM, R pada hari Jumat, 23 April 2020 rentang pukul 13:11 sampai 17:00.

Data yang tidak terungkap dari wawancara ditelusuri melalui dokumen dan arsip yang ada. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut

Penguatan Karakter

Pemahaman terhadap Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan pendidikan karakter, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM didapatkan informasi bahwa sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter, beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting karena dengan pendidikan karakter siswa dapat menjadi mandiri. Pendidikan karakter juga dapat membuat anak-anak menjadi maju, sehingga anak-anak dapat berkarya.

Sejalan dengan wawancara berinisial KSM pendapat guru YN selaku wali kelas didapatkan informasi bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan, pendidikan karakter menurut guru YN adalah apa yang tidak bisa dilakukan siswa sebelumnya lalu siswa dapat melakukannya, guru YN memberikan contoh misalnya siswa yang pada awalnya tidak bisa bermain habsi dirumah pada saat di sekolah siswa dapat bermain habsi. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik termasuk pada muatan IPA disini guru YN selalu mengajak siswanya untuk ikut serta dan mengeksposisikan diri dalam setiap pembelajaran misalnya dengan melakukan demonstrasi, maju untuk mengemukakan pendapatnya, atau membaca puisi. Dalam penerapan pendidikan karakter guru YN tidak mengalami kesulitan apapun sedangkan pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku siswa yaitu banyak siswa yang menjadi lebih percaya diri, merasa dihargai, contohnya ada siswa yang sedang maju di depan kelas lalu diberi tepuk tangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berinisial MAZ, DPA, SAB, ANM mereka memahani bahwa karakter adalah sifat atau watak yang dimiliki seseorang. Sedangkan siswa yang berinisial R berpendapat bahwa karakter adalah sifat yang

mempengaruhi perilaku, budi pekerti dan tabiat dari seseorang.

Kelima siswa tersebut juga dapat membedakan antara karakter yang baik dan karakter yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa sebagai berikut:

MAZ : “karakter yang baik itu karakter yang selalu berbuat baik sedangkan karakter yang tidak baik itu karakter yang selalu berbuat jahat”

DPA : “Karakter yang suka menolong dan menyapa orang lain sedangkan karakter tidak baik itu sombong dan tidak suka menolong orang lain.

SAB : “Karakter yang baik itu disukai oleh semua orang sedangkan karakter yang tidak baik itu tidak disukai orang.

ANM: “Karakter yang baik itu karakter yang suka menolong, jujur tidak suka berbohong sedangkan karakter yang tidak baik itu karakter yang pemalas, suka berbohong, berdusta, dan memfitnah.

R.....: “Karakter yang baik itu adalah karakter yang suka menolong sedangkan karakter yang tidak baik adalah berperilaku jahat.

Berdasarkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan dan tidak ada hambatan dalam penerapannya. Kepala sekolah, guru dan siswa juga paham mengenai pendidikan karakter. Siswa juga dapat membedakan antara karakter yang baik dan karakter yang tidak baik.

Sikap Peduli

Berkaitan dengan sikap peduli, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak ada program atau kegiatan yang secara khusus yang dibuat sekolah namun hanya berupa arahan, arahan tersebut dari kepala sekolah kepada guru. Narasumber KSM mengatakan :

“Itu terutama pada guru, arahan dari kepala sekolah kepada guru, guru kepada murid nanti jadi anak murid itu mengerti dia, kalau kita langsung berikan tidak bisa, apalagi murid yang begini bermain dia.”

Narasumber YN mengajarkan sikap peduli kepada siswa dalam pembelajaran dengan hal yang sederhana dengan memberikan tepuk tangan apabila ada siswa yang melakukan demonstrasi di depan kelas sebagai apresiasi serta tidak memotong pembicaraan ketika ada ada siswa yang mengungkapkan pendapatnya. Untuk lebih luasnya YN memberikan contoh dengan mengajak siswanya untuk membantu jika ada siswa lain yang mengalami kesulitan.

Untuk melihat pemahaman siswa terhadap karakter sikap peduli peneliti melakukan wawancara kepada lima orang narasumber. Narasumber berinisial MAZ mengatakan bahwa sikap peduli adalah sikap perhatian yang dicontohkan dengan peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap teman yang mengalami

kesusahan. Narasumber berinisial DPA juga sependapat dengan MAZ bahwa sikap peduli itu merupakan sikap untuk membantu terhadap orang yang kesusahan yang dicontohkan dengan berbagi makanan dan menolong orang lain. Pada intinya narasumber berinisial SAB juga berpendapat sama dengan narasumber DPA dan MAZ namun ia mencontohkannya dengan hal sederhana yaitu meminjamkan pulpen kepada temannya. Sama halnya dengan narasumber ANM dan R juga mengatakan bahwa sikap peduli merupakan sikap keterpanggilan diri untuk membantu orang yang sedang mengalami kesusahan, namun narasumber R menyontohkannya dengan menjenguk keluarga yang sedang sakit.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter sikap peduli yaitu IPS KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia ; serta hubungannya dengan karakteristik ruang, SBdP KD 3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah, PPKn KD 1.1 Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, 3.1 Memahami makna simbol dengan sila-sila Pancasila, IPS KD 3.4 Mengidentifikasi kerjaan Hindu dan/ atau Budha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini, KD 4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerjaan Hindu dan/ atau Budha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

Jujur

Berkaitan dengan karakter jujur, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak banyak program atau kegiatan yang mendukung karakter jujur. Karakter jujur ini dengan cara pengarahan dari guru dan sekolah tidak lupa juga menanamkan ilmu agama. Hal ini dapat dilihat melalui wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Jujur itu ada juga sih tapi gk banyak, caranya dengan *pengarahan guru*, misalnya *menemukan barang* atau tidak mengganggu temanya, terkadang anak-anak masuk suka mengambil pulpen temannya, tapi kita tanamkan *ilmu agama* dan juga pengarahan, berhasil aja itu”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter jujur dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada para siswanya. Narasumber YN juga menerangkan bagaimana mengatasi siswa yang tidak jujur, yaitu

dengan menerangkan terlebih dahulu tentang kerugian apabila siswanya tidak jujur namun hal tersebut tidak dilakukan di depan siswa lain agar siswa yang melakukan kesalahan tidak merasa dipermalukan. Namun untuk menjelaskan dalam hal bahayanya tidak jujur dapat dijadikan bagian dari ceramah pada saat pelajaran berlangsung.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter jujur yang diperoleh informasi bahwa siswa mengerti apa yang harus dilakukan ketika melihat temannya tidak jujur yaitu dengan menasehati agar tidak berbohong lagi. Hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut :

MAZ : "Menasehati:

DPA : "Menasehati agar tidak berbohong"

SAB : "Menasehatinya agar kedepannya tidak berbohong"

ANM : "Memberi tahu *menasehati* agar tidak berbohong lagi"

R : " *Menasehati agar selalu berkata jujur*"

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter jujur yaitu PPkn KD 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dan KD 2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.

Tanggung Jawab

Berkaitan dengan karakter tanggung jawab, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa program atau kegiatan yang mendukung karakter tanggung jawab yaitu dengan memberikan tugas. Selain memberikan tugas di SDN 008 Samarinda Ulu juga ada kegiatan sabtu bersih, kegiatan ini merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah setelah senam. Hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut :

"Tanggung jawab misalnya kita berikan tugas, yang pasti itu membersihkan kelas, kan ada tiap sabtu setelah senam ada sabtu bersih, itu kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekolah"

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena tanggung jawab akan dibawa sampai dewasa. Narasumber YN mengatakan bahwa pendidikan SD merupakan bekal awal untuk membangun karakter, termasuk tanggung jawab yang diibaratkan seperti sedang menyusun puzzle. Karakter tanggung jawab dilingkungan sekolah dilatih dengan *PR*, upacara,

ektrakurikuler, kehadiran siswa yang tepat waktu yang mana 07.15 sudah terlambat.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter tanggung yang diperoleh informasi bahwa narasumber MAZ menyontohkan dengan mengerjakan *PR* dan seorang ketua kelas yang menjaga kelasnya agar tidak ribut. MAZ juga mengatakan jika ada yang tidak mengerjakan *PR* maka guru akan menasehatinya agar mengerjakan *PR*, keempat narasumber juga sependat dengan MAZ. Namun jika sudah berkali-kali maka akan diberi sanksi.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter tanggung jawab yaitu PPkn KD 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, KD 1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama, KD 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, KD 4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Rajin

Berkaitan dengan karakter rajin, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa program atau kegiatan yang mendukung karakter rajin yaitu selain pengarahan dari guru ada juga program kebersihan. Hal itu dapat dilihat dari wawancara berikut: "Kalau rajin itu yang pertama dia harus senang dulu, kalau tidak senang nanti dia tidak rajin, pengarahan dari guru, kebersihan."

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter rajin dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya agar tepat waktu datang ke sekolah. Narasumber YN selalu berupaya menjadi guru yang profesional termasuk juga mencoba melakukan inovasi-inovasi. Dengan memberikan contoh kepada siswanya agar tidak terlambat maka narasumber YN akan memberikan nasihat kepada siswanya agar tidak terlambat dan melakukan pendekatan persuasive.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui bagaimana guru mengajarkan karakter rajin serta pemahaman siswa yang diperoleh informasi bahwa narasumber MAZ dan DPA

mengatakan guru selalu mengingatkan untuk melaksanakan piket kelas. Sedangkan narasumber SAB, ANM, R mengatakan guru selalu memberikan tugas dan PR dan memberikan nasehat untuk rajin belajar di rumah. Kelima siswa juga dapat memberikan contoh rajin.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter rajin yaitu PPKn KD 2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air dan K.D 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terkait persatuan dan kesatuan.

Menghargai sesama

Berkaitan dengan karakter menghargai sesama, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak ada program khusus untuk karakter menghargai sesama. Namun berkaitan dengan menghargai sesama tergantung dengan pengarahan dari guru masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

“Guru memberikan pengarahan, murid menurut dengan baik, kalau dia tidak menurut itukan tidak menghargai gurunya, tergantung dari gurunya lagi kalau kasar tidak nurut secara ya lemah lembut baru nurut”

Selain dengan narasumber KSM peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber YN selaku guru kelas IV yang diperoleh informasi bahwa narasumber YN mengajarkan karakter menghargai sesama dengan selalu menyelipkan dalam setiap pembelajaran dengan sikap maupun perbuatan. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karakter menghargai sesama diperoleh informasi bahwa siswa mengerti dengan contoh sikapnya yaitu dengan tidak membedakan teman suku, ras, agama.

Berdasarkan analisis peneliti KD yang berhubungan dengan karakter menghargai sesama yaitu PPKn KD 1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, KD 4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, PPKn KD 1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, KD 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran tematik Nilai Ketuhanan

Berkaitan dengan nilai ketuhanan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai ketuhanan dengan mengadakan siraman rohani setiap minggu. Siraman rohani ini diadakan setiap hari jumat untuk semua agama yang ada SDN 008 Samarinda Ulu. Adapun keragaman agama yang ada di SDN 008 Samarinda Ulu yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi mengenai bagaimana penerapan nilai ketuhanan dalam pembelajaran tematik yang mana nilai ketuhanan tidak bisa dipisahkan dan dilepaskan dari pembelajaran tematik sesuai dengan butir-butir silanya. Semua pembelajaran tematik menggunakan nilai ketuhanan, narasumber YN menyontohkan dengan sains alam semesta yang tidak ada satu manusia hebat pun yang bisa membuat awan, selalu mengingatkan bahwa ini ciptaan tuhan. Kegiatan di kelas dari awal sampai penutup pelajaran juga tidak bisa dilepaskan dari nilai ketuhanan. Pada saat siswa masuk ke kelas mengucapkan salam dan berdoa, begitu juga pada saat waktu pulang tiba.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai ketuhanan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi siswa sudah melaksanakan kewajiban beribadah sesuai dengan agama yang dianut. Siswa juga mengetahui tentang contoh-contoh taat beribadah seperti solat dan puasa. Narasumber DPA mengatakan bahwa pada saat kelas III mereka selalu solat zuhur berjamaah di sekolah, namun pada saat kelas IV mereka tidak diwajibkan solat zuhur di sekolah karena siswa kelas IV pulang sebelum jam solat zuhur tiba, jadi siswa diberi kebebasan untuk solat zuhur di rumah atau di sekolah.

Nilai Kemanusiaan

Berkaitan dengan nilai kemanusiaan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai kemanusiaan dengan mengajak siswa menyumbangkan sedikit uang sakunya apabila ada orangtua siswa yang meninggal dunia. Sekolah juga melibatkan siswa jika ada musibah kebakaran atau banjir di Samarinda. Sumbangan ini secara suka rela dan tanpa paksaan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mempunyai rasa prihatin kepada lingkungan sekitarnya.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran tematik yang mana nilai kemanusiaan selalu diterapkan mulai dari

awal pembelajaran sampai akhir pelajaran. Dari awal masuk pembelajaran siswa melakukan tegur sapa salam kepada guru dan teman. Dalam pembelajaran tematik terkadang menggunakan demonstrasi sehingga guru dapat melihat sikap atau ilmu yang dimiliki siswa.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai kemanusiaan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa tidak pernah merasa diperlakukan berbeda dengan guru. Siswa dapat menunjukkan sikap apa yang harus dilakukan ketika melihat teman sebayanya dicela yaitu dengan menasehati agar tidak melakukan hal itu lagi. Siswa juga diajarkan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok lalu mendemonstrasikannya di depan kelas.

Nilai Persatuan

Berkaitan dengan nilai persatuan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai persatuan dengan gotong royong. Dengan diadakan gotong royong diharapkan siswa dapat bersatu dan menghargai perbedaan. Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai persatuan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan tidak rasisme.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai persatuan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa memahami nilai persatuan dengan adanya keberagaman yang ada seperti keberagaman agama, ras, budaya, adat istiadat. Siswa juga mengetahui pahlawan-pahlawan dan kerajaan yang ada di Indonesia. Siswa mengatakan sekolah mengadakan upacara setiap hari senin untuk menanamkan cinta tanah air dan terkadang sekolah juga memperingati hari pahlawan.

Nilai Kerakyatan

Berkaitan dengan nilai kerakyatan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai kerakyatan kepada siswa dengan membersihkan lingkungan sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan membersihkan lingkungan sekolah siswa dapat bekerja sama.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai kerakyatan di dalam kelas dan pada saat pembelajaran tematik. Penerapan nilai kerakyatan di dalam kelas narasumber YN mengatakan dengan ketua kelas dan struktur organisasi kelas, sedangkan pada saat

pembelajaran tematik guru selalu membebaskan muridnya untuk mengeluarkan pendapatnya. Pada saat pembelajaran tematik terkadang juga melaksanakan tugas kelompok sehingga siswa dapat mengeluarkan pendapatnya serta menjelaskan hasil tugas kelompok di depan kelas.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai kerakyatan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa mengetahui tentang pengamalan sila keempat yaitu musyawarah untuk mufakat serta voting. Musyawarah ini biasanya dilakukan dalam pemilihan ketua kelas.

Nilai Keadilan

Berkaitan dengan nilai keadilan, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial KSM selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah mengajarkan nilai keadilan dengan memberikan tugas kelompok. Diharapkan dengan diberikannya tugas siswa dapat membagi tugasnya dengan adil.

Selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang berinisial YN sehingga diperoleh informasi bagaimana menerapkan nilai keadilan dalam pembelajaran tematik guru selalu mengajak siswanya untuk mengeluarkan pendapat siswa ketika ada kelompok lain mendemonstrasikan hasil diskusinya. Siswa biasanya memberikan pujian kepada anggota kelompok lain, disini guru menilai bahwa apa yang dilakukan siswa itu adalah hal yang *sportif* atau adil.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai lima siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pengamalan nilai keadilan setelah mempelajari tematik maka diperoleh informasi bahwa siswa memahami nilai keadilan dengan bersikap adil terhadap siapa pun. Siswa selalu merasa diperlakukan adil oleh gurunya. Jika ada tugas kelompok guru juga membagi secara adil dan heterogen.

Pembahasan Penelitian

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan selama penelitian yang dilakukan di SDN 008 Samarinda Ulu. Hasil penelitian tersebut membahas tentang bagaimana penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN 008 Samarinda Ulu terutama di kelas IVB. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV, SDN 008 Samarinda Ulu sudah menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan karena dapat membuat siswa menjadi mandiri. Pendidikan karakter juga berarti menanamkan suatu keahlian kepada siswa sehingga yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh (Rosidatun, 2018)

yang menyatakan bahwa hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya.

Sikap Peduli

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai karakter sikap peduli sekolah tidak ada program yang dibuat khusus untuk menguatkan karakter sikap peduli siswa namun hanya sebatas pengarahan dari guru saja. Berbeda dengan guru, guru mengajarkan sikap peduli kepada siswa dengan hal yang sederhana, yaitu dengan memberikan tepuk tangan kepada siswa yang melakukan demonstrasi di depan kelas. Guru juga mengajarkan kepada siswa agar tidak memotong pendapat orang lain. Siswa juga paham dan menerapkan sikap peduli baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter sikap peduli berikut indikator keberhasilan penguatan nilai moral Pancasila di satuan pendidikan (Handayani, 2019) karakter sikap peduli termasuk indikator sila kedua yang berbunyi menghargai dan menjaga lingkungan yang bersih, sehat, dan kondusif, saling mendukung dan membantu sesama anggota keluarga dalam kebaikan. Dan indikator sila ketiga yang berbunyi bersama anggota keluarga lain membiasakan diri untuk melakukan kegiatan kemanusiaan (menyantuni fakir miskin/anak yatim piatu/bencana alam, dll, selalu menjaga kekompakkan keluarga, bersama anggota keluarga lain mengembangkan rasa cinta tanah air (tayangan TV, bacaan tentang ke Indonesiaan), menanamkan pemahaman terhadap anggota keluarga, bahwa setiap anggota keluarga itu memiliki perbedaan tetapi tetap satu keluarga yang dapat saling membantu, dan mengisi.

Berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter sikap peduli termasuk ke kategori gotong royong. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Jujur

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai karakter jujur sekolah tidak membuat banyak program atau kegiatan yang mendukung karakter jujur. Karakter jujur di SDN 008 Samarinda Ulu terutama ada pada pengarahan dari guru. Sekolah juga menanamkan ilmu agama untuk menguatkan karakter jujur. Sedangkan guru menguatkan karakter jujur dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya sehingga guru dapat

menjadi teladan bagi siswa. Guru juga mendisiplinkan siswa yang tidak jujur dengan memberi nasehati terlebih dahulu tentang apa kerugian jika melakukan hal tersebut, namun guru tidak menasehati siswa yang bersalah di depan kelas agar siswa yang melakukan kesalahan tidak merasa dipermalukan. Siswa juga memahami hal apa yang harus dilakukan ketika ada siswa lain yang tidak jujur yaitu dengan menasehatinya.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter jujur berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019), karakter jujur termasuk indikator sila kedua yaitu mencari kebenaran sumber informasi (anti hoax) dan berani menyatakan kebenaran itu secara jujur. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter jujur termasuk ke kategori integritas. Integritas ini merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral) subnilai kejujuran.

Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai karakter tanggung jawab salah satu programnya yaitu memberikan tugas kepada siswanya. SDN 008 Samarinda Ulu juga mengadakan kegiatan Sabtu bersih, kegiatan ini merupakan kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekolah setelah senam bersama. Selanjutnya guru menguatkan karakter tanggung jawab dengan memberikan PR, upacara, ekstrakurikuler, dan hadir tepat waktu. Siswa juga memahami tanggung jawab apa yang harus dilakukan salah satu contohnya dengan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini jika siswa sudah melakukan kesalahan berkali-kali maka guru akan memberikan sanksi sebagai upaya untuk melatih tanggung jawab siswa, namun sebelum memberi sanksi guru memberikan nasehat agar kedepannya berubah kearah yang lebih baik.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter tanggung jawab berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019), karakter tanggung jawab termasuk indikator sila kesatu yang berbunyi Meyakini keberadaan Tuhan, melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya tepat waktu, berdoa sebelum dan melakukan kegiatan, indikator sila kedua menghormati guru, memberi salam dengan perkataan dan sikap yang santun, indikator sila ketiga yang berbunyi menanamkan rasa bangga terhadap keluarga dan juga tanah air dan indikator sila kelima yang berbunyi belajar sungguh-sungguh. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter tanggung jawab termasuk ke kategori nasionalis dan juga integritas subnilai tanggung jawab.

Rajin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai karakter rajin yaitu dengan pengarahan dari guru serta program kebersihan. Kepala sekolah merasa bahwa siswa harus senang dulu dengan apa yang dilakukan dengan begitu diharapkan siswa akan rajin melakukan sesuatu. Guru menguatkan karakter rajin dengan memberikan contoh kepada siswanya untuk datang tepat waktu. Guru juga selalu melakukan inovasi-inovasi serta berusaha menjadi guru yang profesional. Guru juga melakukan pendekatan persuasif dan juga memberikan nasehat jika ada siswanya yang terlambat. Siswa juga mengatakan bahwa guru selalu mengingatkan untuk menjalankan tugas piket, mengerjakan tugas dan PR, dan guru selalu memberikan nasehat kepada siswa untuk rajin belajar di rumah.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter rajin berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan (Handayani, 2019) termasuk indikator sila kelima yaitu suka menabung dan hidup berhemat, suka bekerja keras. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017) karakter rajin termasuk ke kategori mandiri.

Menghargai sesama

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 008 Samarinda Ulu untuk karakter menghargai sesama tidak ada program atau kegiatan khusus melainkan hanya pengarahan dari guru kelas masing-masing. Guru mengajarkan karakter menghargai sesama dengan menyelipkan dalam setiap pembelajaran dengan sikap maupun perbuatan. Siswa juga memahami bagaimana karakter menghargai sesama yaitu dengan tidak membedakan teman yang berbeda ras, suku, agama.

Berdasarkan analisis KD yang dilakukan peneliti mengenai karakter menghargai sesama berikut indikator penguatan nilai dan moral dalam satuan pendidikan Handayani (2019), karakter menghargai sesama termasuk indikator sila kesatu Saling menghargai dan menghormati anggota keluarga lain yang berbeda agama ketika sedang beribadah, indikator sila kedua menghargai sesama dan menghindari sikap/perlakuan semena mena, indikator sila ketiga menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain, indikator sila keempat membiasakan bermusyawarah dalam menentukan kepentingan keluarga dan indikator sila kelima menghargai hasil karya orang lain. Dan berdasarkan penguatan pendidikan karakter dalam (Sriwilujeng, 2017), karakter menghargai sesama termasuk ke kategori religius.

Hasil penelitian di atas diperkuat dengan teori dalam Salim, et al (2020) bahwa integrasi pembelajaran

pendidikan karakter menggunakan pendekatan pembelajaran siswa yang aktif dan berpusat pada anak dilakukan melalui berbagai kegiatan di ruang kelas, sekolah, dan masyarakat. Peristiwa di sekolah, pengembangan nilai-nilai spesifik seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan suka membaca bisa melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa ingin tahu, dan upaya pengkondisian kebutuhan kreatif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh perilaku yang menunjukkan nilai-nilai tersebut

Berdasarkan hasil penelitian, SDN 008 Samarinda Ulu sudah berupaya untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dari sila I sampai sila V. Sekolah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik pada saat pembelajaran tematik atau kegiatan di luar kelas. Dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah guru dan siswa tidak merasa kesulitan.

Sila I Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kaelani (2016) yaitu nilainya meliputi dan menjiwai keempat silanya. Sejak zaman dulu masyarakat Indonesia tidak putus-putusnya percaya kepada Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik yaitu dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari. Sebelum memulai pembelajaran siswa juga membaca Asmaul Husna. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru nilai ketuhanan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran tematik. Semua pembelajaran tematik menggunakan nilai ketuhanan, guru selalu mengingatkan bahwa manusia adalah ciptaan tuhan.

Selain dalam pembelajaran SDN 008 Samarinda Ulu selalu mengadakan kegiatan siraman rohani setiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat. Kegiatan siraman rohani ini tidak hanya dilakukan untuk siswa yang beragama Islam saja namun untuk semua agama yang ada di sekolah. Untuk yang beragama Islam biasanya kegiatan dilakukan di aula sekolah sedangkan untuk agama lain menggunakan ruang kelas. Keberagaman agama yang ada di sekolah tersebut yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu religius, nilai religius ini mencerminkan keimanan kepada tuhan yang melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke II Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk beradab, saling menghargai walaupun adanya perbedaan, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku ras, keturunan, status sosial maupun agama. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai sila kedua kemanusiaan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan membiasakan siswa untuk melakukan senyum, sapa, salam kepada guru atau pun kepada teman sebaya. Guru juga selalu memperlakukan siswa secara adil sehingga tidak ada siswa yang merasa diperlakukan berbeda. Guru terkadang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada saat kegiatan pembelajaran untuk melihat sikap atau ilmu yang dimiliki siswa.

Selain dalam pembelajaran, SDN 008 Samarinda Ulu juga mengajarkan nilai kemanusiaan dengan mengajak siswa untuk menyumbang apabila ada musibah banjir atau kebakaran. Sifat sumbangan ini tidak dipaksakan, semua tergantung dengan kemampuan masing-masing siswa. Sekolah juga mengajak siswa untuk menyumbangkan uang sakunya apabila ada orangtua siswa lain yang meninggal dunia. Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mempunyai rasa prihatin terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pengamalan Pancasila menurut Budiyo (2017) yaitu mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Hal ini juga berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu gotong royong yang dicerminkan dengan saling bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke III Persatuan Indonesia yaitu nasionalisme, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, cinta bangsa dan tanah air, menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit serta menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Samarinda Ulu di kelas IVB penerapan nilai-nilai sila ketiga persatuan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan membiasakan siswa untuk tidak rasisme. Rasisme disini siswa selalu diajarkan untuk selalu menghargai perbedaan, baik dari perbedaan agama, ras, suku, adat dan warna kulit. Siswa juga mengerti dengan pahlawan-pahlawan dan kerjaan yang ada di Indonesia setelah mempelajari tematik. Hal ini berhubungan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu religius dan nasionalis. Relegius dapat dilihat dari menghargai perbedaan agama sedangkan nasionalis dilihat dari siswa

yang memahami pahlawan serta kerjaan yang ada di Indonesia yang berarti siswa mengapresiasi budaya bangsa dan cinta tanah air.

Penerapan nilai-nilai persatuan Indonesia di SDN 008 Samarinda Ulu dilaksanakan dengan berbagai cara. Menanamkan nilai persatuan dengan melakukan gotong royong, dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat bersatu dan menghargai perbedaan. Untuk menanamkan cinta terhadap tanah air dan bangsa sekolah mengadakan upacara bendera setiap hari senin dan memperingati hari-hari nasional lainnya. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu gotong royong dan nasionalis.

Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke IV Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yaitu nilai demokrasi yang mutlak harus dilaksanakan dalam hidup bangsa. Dalam Budiyo (2017) mengatakan bahwa mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke IV pada saat pembelajaran tematik yaitu dengan membebaskan muridnya untuk mengeluarkan pendapatnya serta melaksanakan tugas kelompok sehingga guru dapat melihat bagaimana siswanya saat mengeluarkan pendapat. Dalam kelas IV juga terdapat struktur organisasi, yaitu ketua, bendahara, dan sekretaris. Pemilihan struktur organisasi kelas dipilih melalui voting dan juga musyawarah. Hal ini berhubungan dengan karakter menurut (Sriwilujeng, 2017) yaitu mandiri yang mana salah satu subnya adalah kreatif dan pemberani. Serta gotong royong yang salah satu subnya yaitu komitmen atas keputusan bersama dan musyawarah mufakat.

Selain dalam pembelajaran SDN 008 Samarinda Ulu juga mengajarkan nilai kerakyatan dengan membersihkan lingkungan sekolah. Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat bekerja sama untuk melakukan pekerjaan sehingga lebih mudah. Menurut Kaelani (2016) nilai yang terkandung dalam sila ke V Kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bangsa dan nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama (kehidupan sosial). Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke V pada pembelajaran tematik yaitu dengan guru memberikan kebebasan siswanya untuk mengeluarkan pendapatnya. Guru juga selalu membagi tugas kelompok secara adil dan secara heterogen. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 008 Samarinda Ulu sekolah mengajarkan nilai keadilan dengan memberikan tugas kelompok, dengan diberikan tugas diharapkan siswa dapat menerapkan keadilan dalam pembagian tugasnya. Hal ini berhubungan dengan penguatan karakter menurut Sriwilujeng (2017) yaitu mandiri dan integritas. Di sekolah tersebut tidak ada program khusus

untuk menerapkan nilai keadilan melainkan hanya tugas kelompok.

Conclusion

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik pada muatan IPA di SDN 008 Samarinda Ulu sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam muatan IPA yang teringterasi dengan penguatan karakter. Penguatan karakter seperti sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama lebih utama pengarahan dari guru. Selain pengarahan dari guru untuk sikap peduli guru selalu memberikan apresiasi kepada siswa ; untuk karakter jujur sekolah selalu menanamkan ilmu agama dan memberikan contoh kepada siswa ; untuk karakter jujur guru selalu memberikan tugas/ PR, datang tepat waktu dan sekolah mengadakan upacara serta ekstrakurikuler : untuk karakter rajin sekolah mengadakan kegiatan kebersihan dan selalu mengajarkan untuk datang tepat waktu ; untuk karakter menghargai sesama guru selalu memberikan contoh baik dari sikap maupun perbuatan pada saat pelajaran.

Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik pada muatan IPA selalu diterapkan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Walaupun pembelajaran tematik namun sekolah menerapkan nilai-nilai pancasila yang diintegrasikan kesemua muatan yang salah satunya adalah muatan IPA. Pada awal pelajaran guru membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam, bertegur sapa. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, menghargai perbedaan, membantu sesama, bermusyawarah, dan bersikap adil saat pembelajaran berlangsung.

Acknowledgments

I thank the university of Widya Gama Mahakam Samarinda for providing support and facilities to complete this research.

Author Contribution

Kontribusi penulis untuk makalah ini adalah sebagai berikut: konsepsi ide yang disajikan, konsepsi kajian, desain, pengumpulan data, dan penyusunan draf naskah: Nur Agus Salim dan Eka Selvi Handayani. Analisis dan interpretasi hasil: Wahyu Setyaningsih, Muhammad Zaibi, dan Sukriadi. Semua penulis meninjau hasilnya dan menyetujui versi final naskah

Funding

This research was independently funded by researchers.

Conflict of Interest

No Conflicts of interest

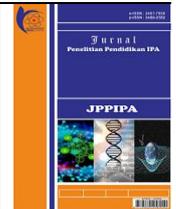
References

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107-115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 183-193. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Budiyono, K. (2017). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. CV Alvabeta.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>
- González, M. J. F., & Surikova, S. (2022). School Leaders' Attitudes, Expectations, and Beliefs Starting a Character Education Training in Latvia. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 48, 87-100. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2022.48.5>
- Handayani, E. S. (2019). *Penguatan Pembelajaran Nilai Moral Pancasila*.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Husen, A., Casmana, A. R., Hasan, R. O., & Erfinda, Y. (2022). Implementation of Teaching Character Education, Particularly in Environmental Care Value, in Labschool Jakarta. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 225-249. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/4486/595>
- Kaelani. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Mariana, N. (2018). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mentransformasi Konteks Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 404-

418. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23604>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda.
- Najib, M., Wiyana, N. A., & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Novi Ratna Dewi, I. A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Pendidikan Multikultural Menggunakan Permainan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 6(1), 1496–1502. <https://doi.org/10.15294/USEJ.V5i1.9569>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Ramdani, E., & Marzuki, M. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p37-47>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan*. Caremedia Communication.
- Salim, N. A., Haddar, G. Al, Hikmah, N., Khairunnisa, R., & Afdal. (2020). Integration Of Character Education Strengtening: Constraints In Its Application To Thematic Learning In Elementary School. *JOURNAL OF CRITICAL REVIEWS*, 7(18), 2403–2415. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.18.36>
- Sin, T. H., & Cahyani, F. I. (2022). Character education to improving student learning outcomes. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.29210/169800>
- Smith, R. (2022). Character education and the instability of virtue. *Journal of Philosophy of Education*, 889–898. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12692>
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Tadege, A., Seifu, A., & Melese, S. (2022). Teachers' views on values-education: The case of secondary schools in East Gojjam, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100284. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100284>
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 151–158. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wahyono, I. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn 1 Sekarsuli. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(7). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/10595/10129>
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.44>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393–398. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>
- Wika Alzana, A., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan

Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>

Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila melalui pendidikan pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa di universitas potensi utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48-58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/lex%20justitia.2.1>



Strengthening Character through the Application of Pancasila Values in Science Content Thematic Learning in Elementary Schools

Nur Agus Salim^{1*}, Eka Selvi Handayani¹, Wahyu Setyaningsih¹, Muhammad Zaibi¹, Sukriadi²

¹ Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

⁵ Universitas Mulawarman Samarinda, Faculty of Teacher and Education, Samarinda, Indonesia.

Received: January 13, 2023

Revised: June 30, 2023

Accepted: July 25, 2023

Published: July 31, 2023

Corresponding Author:

Nur Agus Salim

nuragussalim@uwgm.ac.id

DOI:

© 2023 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract: This research is a qualitative research whose background is that there are still some students who still do not reflect Pancasila behavior both during learning and outside of learning. This study aims to analyze character strengthening through the application of Pancasila values in thematic learning of science content at SDN 008 Samarinda Ulu. The technique used in this triangulation is triangulation of data sources to test the validity of the data. The results of research that has been carried out by researchers in class IVB SDN 008 Samarinda Ulu is that the teacher has applied Pancasila values in the thematic learning of science content so that it influences student character. Its application is by getting students to pray, say hello, greet. The teacher gives freedom to students to express opinions, respect differences, help others, consult, and be fair when learning takes place which is integrated with strengthening religious, national, independent and mutual cooperation characters. There are no difficulties in strengthening character through the application of Pancasila values in thematic learning.

Keywords: Character; Pancasila Values; Science; Thematic Learning

Introduction

Education does not only educate students to be smart, but education also shapes the personality of students to have noble character (Nurgiansah, 2021; Susilo et al., 2022). This is in line with Ki Hajar Dewantara's statement, which is an effort to promote the growth of character (inner strength, character), mind (intellect) and child's body. These parts cannot be separated in order to advance the perfection of the lives of students, (González & Surikova, 2022; Wijanarti et al., 2019). Students need character education in order to be able to distinguish what is good and what is not good. Character education according to Najib et al. (2016) efforts to strengthen the good values of students so that they can behave positively in establishing relationships with God, themselves, other people and other creatures of God's creation which are carried out by the teacher consciously and planned. Character education that is instilled from an early age will have a big influence on

him when he grows up (McGrath et al., 2022; Nurgiansah, 2022; Wijanarti et al., 2019).

Likewise Pancasila, Pancasila is the basis of the Indonesian state which must be introduced early on. Pancasila has the motto *Bhinneka Tunggal Ika*, which means Diversity is Still One. This is due to the importance of the values of Pancasila which must be practiced in everyday life so that they become a guideline for the nation and state. Strengthening and learning Pancasila values is the role of education. The Pancasila values in question are Divinity, Humanity, Unity, Democracy and Justice (Kaelani, 2016).

The government has issued Presidential Regulation Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education is carried out by applying Pancasila values in intra-curricular, co-curricular and extra-curricular activities. In addition, Pancasila is used as the development of National Education goals, namely to become a complete human being where the criteria are contained in the five principles of Pancasila. (Mariana,

How to Cite:

Atika, S.D., Santhalia, P.W., & Sudjito, D.N. (2023). STEAM Integrated Project Based Learning Exploration Against Understanding the Concept of Static Fluids. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5357–5364. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.2905>

2018). This causes the application of Pancasila values in thematic learning to be very important.

The problem lately is the lack of application of the noble values of Pancasila and the lack of knowledge about Pancasila among some people (Faiz, 2021). This is marked by the presence of several people who do not know Pancasila by heart, lack of tolerance towards others, and behavior that does not reflect Pancasila itself. The fading of Pancasila values can have a big impact for the future, one of which is division (Widiastuti, 2022).

The way to prevent this division from happening is by instilling and applying knowledge about Pancasila values from an early age. Based on Law No. 20 of 2003 article 2 concerning the National Education System, namely national education based on Pancasila and the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. This means that educational institutions have an important role in instilling Pancasila values (Putry, 2019; Ramdani & Marzuki, 2019; Wahyono, 2018; Yani & Darmayanti, 2020)

SDN 008 Samarinda Ulu which is located on Voorfo Street, Gunung Kelua Village, Samarinda Ulu District, Samarinda City. SDN 008 Samarinda Ulu is considered to have quite complete facilities starting from teachers, students and the school environment. Students at SDN 008 Samarinda Ulu have various characteristics, family backgrounds, and different social environments. SDN 008 Samarinda Ulu also has facilities to develop the potential of its students.

Based on the observations of researchers at SDN 008 Samarinda Ulu class IV B there are still some students who do not reflect the behavior of the Pancasila precepts. These behaviors include a lack of friendliness, courtesy, respect for others, lack of discipline and tolerance, both during the learning process and during interactions at school. However, there are still many students who reflect behavior according to the Pancasila precepts. There are still students who do not reflect this commendable character which is a concern for teachers, although this can be influenced by their family or the environment in which they live.

Based on the description of the problem above, the researcher believes that schools and teachers have an important role in shaping student character, especially during the learning process (McGrath et al., 2022; Tadege et al., 2022; Wadu et al., 2019; Wika Alzana & Harmawati, 2021) The teaching and learning process in schools also has a role in shaping morale and personality (Asrifah et al., 2020; Smith, 2022). Therefore strengthening the character and values of Pancasila must be instilled from an early age (Birhan et al., 2021). So strong is the influence of culture and technological developments that will slowly degrade the character (Abdusshomad, 2020; Hendayani, 2019; Sin & Cahyani, 2022; Suriadi et al., 2021). If this is not followed up

seriously, the shift in student character and morals will become more massive and difficult to repair (Husen et al., 2022).

Elementary school learning uses a thematic approach that integrates Pancasila values in 5 learning content, namely Mathematics, Science, PKN, Indonesian Language and Cultural Arts (Uktolseja et al., 2022). The cultivation of Pancasila values in exact learning is still not optimal (Novi Ratna Dewi, 2016) Given the importance of implementing Pancasila values in elementary schools, researchers are interested in conducting research with the title "Strengthening Character through the Application of Pancasila Values in Science Content Thematic Learning at SDN 008 Samarinda Ulu".

Method

The research design used in this research is qualitative research which intends to understand the phenomenon of what is experienced by the research subjects (Moleong, 2017). The stages of the research carried out can be seen in Figure 1.

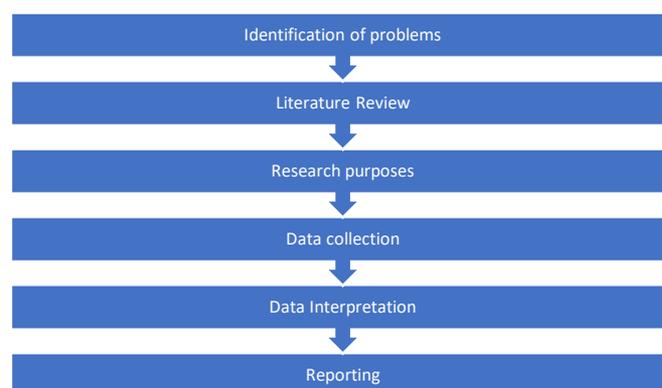


Figure 1. Research Stages Chart

The research started with problem identification at SDN 008 Samarinda then collecting references. Next determine the research objectives and research data collection. Next, the researcher interprets the data and makes a research report. The research was conducted at SDN 008 Samarinda Ulu, which is located at Jalan Voorfo, Gunung Kelua Village, Samarinda Ulu District, Samarinda, East Kalimantan, Indonesia.

Data analysis technique

The data analysis technique in this study used the data analysis model of Miles and Huberman, namely Data Collection (Sugiyono, 2018). Data collection was carried out by interviewing class IVB teachers, 10 class IVB students, the head of SDN 008 Samarinda Ulu and in the form of documentation. Data Reduction. Data reduction means summarizing, picking and choosing the main things, focusing on the things that are

important, looking for themes and patterns. Thus the reduced data can provide a clearer picture and make it easier for researchers to carry out further data collection, and look for it if needed.

Data Display (Presentation of data)

Presentation of data in qualitative research can be in the form of narrative text, can also be in the form of graphs, matrices, networks (networks) and charts. Conclusion Drawing/Verification. The next step after presenting the data is drawing conclusions and verification. The initial conclusions put forward are still temporary, and will change if no strong evidence is found to support the next data collection stage, but if the conclusions put forward at the initial stage are supported by valid and consistent evidence when the researcher returns to the field data collection, the conclusions put forward are credible conclusions.

Result and Discussion

Result

Interviews were carried out using a purposive technique with 7 informants who were conducted directly at SDN 008 Samarinda Ulu, at the house concerned or through a device. The interviewees were given the initials, namely KSM, YN, MAZ, DPA, SAB, NAM, R. The following is the documentation of the interview activities at SDN 008 Samarinda Ulu.



Figure 2. Interview Activity

Interviews with informants with the initials KSM were held on Tuesday, 25 April 2020 at 09:37; resource person YN on Wednesday, 17 June 2020 at 10:08; sources with the initials MAZ on Thursday, 22 April 2020, while sources with the initials DPA, SAB, NAM, R on Friday, 23 April 2020 range from 13:11 to 17:00. Undisclosed data from interviews were traced through existing

documents and archives. The research results are described as follows.

Character Strengthening

Understanding of Character Education

With regard to character education, based on the results of interviews with sources with the initials KSM, information was obtained that schools had implemented character education. He said that character education was very important because with character education students could become independent. Character education can also make children progress, so that children can work.

In line with the interview with the initials KSM, the opinion of teacher YN as the homeroom teacher obtained information that character education had been implemented, according to teacher YN character education was what previous students could not do and students could do it, teacher YN gave an example for example students who at first could not play habsi at home while at school students can play habsi. The application of character education in thematic learning includes science content here. YN's teacher always invites his students to participate and express themselves in each lesson, for example by conducting demonstrations, coming forward to express their opinions, or reading poetry. In implementing character education, teacher YN did not experience any difficulties, while the effect of implementing character education on student behavior was that many students became more confident, felt valued, for example, there were students who were advancing in front of the class and were given applause.

Based on the results of interviews with students with the initials MAZ, DPA, SAB, ANM they understand that character is a trait or character possessed by a person. While students with the initials R argue that character is a trait that influences behavior, character and character of a person.

The five students were also able to distinguish between good character and bad character. This can be seen from the interviews conducted by researchers to students as follows:

MAZ: "a good character is a character who always does good while a bad character is a character who always does evil"

DPA: "Characters who like to help and greet others, while bad characters are arrogant and don't like to help others.

SAB : "A good character is liked by everyone, while a bad character is not liked by people.

ANM: "A good character is a character who likes to help, honestly doesn't like to lie, while a bad character is a character who is lazy, likes to lie, lie, and slander.

R.....: "A good character is someone who likes to help, while a bad character is bad behavior.

Based on it, it can be concluded that character education has been implemented and there are no obstacles in its application. Principals, teachers and students also understand character education. Students can also distinguish between good character and bad character.

Caring Attitude

Regarding the caring attitude, based on the results of interviews with the informant with the initials KSM as the principal, information was obtained that there were no specific programs or activities made by the school but only in the form of directions, these directions were from the principal to the teacher. The KSM resource person said:

"That's mainly for the teacher, directions from the principal to the teacher, the teacher to the students later so that the students understand him, if we give it directly we can't, especially students who play with him like this."

Resource person YN taught a caring attitude to students in learning with simple things by giving applause when there were students demonstrating in front of the class as appreciation and not interrupting the conversation when there were students expressing their opinions. To be more broadly YN gave an example by inviting her students to help if there were other students who were having difficulties.

To see students' understanding of the character of caring attitudes, the researcher conducted interviews with five informants. The resource person with the initials MAZ said that a caring attitude is an attitude of concern that is exemplified by caring for the environment and caring for friends who are experiencing distress. The resource person with the initials DPA also agreed with MAZ that a caring attitude is an attitude of helping people in distress which is exemplified by sharing food and helping others. In essence, the source with the initials SAB also had the same opinion as the sources DPA and MAZ, but he gave an example by simply lending a pen to a friend. Likewise, the sources ANM and R also said that caring attitude is an attitude of being called upon to help people who are experiencing difficulties, but resource persons R gave an example of this by visiting families who were sick.

Based on the analysis of KD researchers related to the character of caring attitudes, namely IPS KD 3.2 Identifying social, economic, cultural, ethnic and religious diversity in the local province as the identity of the Indonesian nation; and its relationship with spatial characteristics, SBdP KD 3.3 Understanding the basics of regional dance movements, PPKn KD 1.1 Accepting the

meaning of the relationship between stars, chains, banyan trees, bull heads, and cotton rice on the national symbol "Garuda Pancasila" as a gift from God Almighty, 3.1 Understanding the meaning of symbols with the principles of Pancasila, IPS KD 3.4 Identifying Hindu and/or Buddhist and/or Islamic occupations in the local area, as well as their influence on the life of today's society, KD 4.4 Presenting the results of identification of Hindu and/or Buddhist occupations and/ or Islam in the local area, as well as its influence on the life of today's society.

Honest

With regard to honest character, based on the results of interviews with sources with the initials KSM as school principals, information was obtained that there were not many programs or activities that supported honest character. This honest character with guidance from teachers and schools does not forget to also instill religious knowledge. This can be seen through the researcher's interview with the school principal as follows:

"Honestly, there are also ones, but not much, the method is with teacher guidance, for example finding items or not disturbing the theme, sometimes children come in and like to take their friend's pens, but we instill religious knowledge and also guidance, it just works."

In addition to KSM informants, researchers also conducted interviews with YN as a grade IV teacher who obtained information that YN's informants teach honest character by first setting an example to their students. Resource person YN also explained how to deal with students who are dishonest, namely by explaining in advance about the disadvantages if the students are dishonest but this is not done in front of other students so that students who make mistakes do not feel humiliated. But to explain in terms of the dangers of dishonesty can be made part of the lecture during the lesson.

Furthermore, the researcher also interviewed five students to find out students' understanding of honest character. The information obtained was that students understood what to do when they saw their friends being dishonest, namely by advising them not to lie again. This can be seen from the following interviews:

MAZ: "Advise:

DPA: "Advise not to lie"

SAB : "Advise him not to lie in the future"

ANM : "Telling advises not to lie anymore"

R: "Advise to always tell the truth"

Based on the analysis of KD researchers related to honest character, namely PPKn KD 2.4 Showing an attitude of cooperation in various forms of ethnic, social, and cultural diversity in Indonesia which is bound by unity and integrity and KD 2.1 Being brave enough to

admit mistakes, apologize, forgive, and be polite as the embodiment of the values and morals of Pancasila.

Responsibility

With regard to the character of responsibility, based on the results of interviews with sources with the initials KSM as school principals, information was obtained that programs or activities that support the character of responsibility are by giving assignments. Apart from giving assignments at SDN 008 Samarinda Ulu there is also a clean Saturday activity, this activity is an activity to clean up the school environment after gymnastics. This can be seen from the interview as follows:

"Responsibility, for example, we give assignments, what is certain is cleaning the class, there is every Saturday after gymnastics there is a clean Saturday, that's cleaning activities in the school environment"

In addition to the KSM informants, the researchers also conducted interviews with YN as a grade IV teacher who obtained information that YN's informants teach the character of responsibility which is very important to teach students because responsibility will be carried into adulthood. Source YN said that elementary education is the initial provision for building character, including responsibilities that are like putting together a puzzle. The character of responsibility in the school environment is trained with homework, ceremonies, extracurriculars, student attendance on time which is 07.15 too late.

Furthermore, the researcher also interviewed five students to find out students' understanding of the character of responsibility. Information was obtained that the MAZ source gave an example by doing homework and a class leader who kept the class quiet. MAZ also said that if someone did not do their homework, the teacher would advise them to do their homework. The four informants also agreed with MAZ. But if it has been many times it will be given sanctions.

Based on the analysis of KD researchers related to the character of responsibility, namely PPkn KD 3.4 Identifying various forms of ethnic, social and cultural diversity in Indonesia that are bound by unity and integrity, KD 1.2 Respecting the obligations and rights of citizens in daily life in carrying out religion, KD 3.2 Identifying the implementation of obligations and rights as citizens in everyday life, 4.2 Presenting the results of identifying the implementation of obligations and rights as citizens in everyday life, KD 4.1 Explaining the meaning of the symbol's relationship with the Pancasila Pancasila as a unit in everyday life.

Diligent

Regarding the diligent character, based on the results of interviews with the informant with the initials KSM as the school principal, information was obtained

that programs or activities that support diligent character, namely in addition to directions from the teacher there are also hygiene programs. This can be seen from the following interview:

"If you're diligent, first of all, you have to be happy first, if you're not happy, then you won't be diligent, directions from the teacher, cleanliness."

In addition to the KSM informants, the researchers also conducted interviews with YN as a grade IV teacher who obtained information that YN taught the character of being diligent by first setting an example for his students to come to school on time. Resource person YN always tries to be a professional teacher, including trying to make innovations. By setting an example for his students not to be late, resource person YN will advise his students not to be late and take a persuasive approach.

Furthermore, the researcher also interviewed five students to find out how the teacher taught the character of being diligent and students' understanding. The information obtained was that MAZ and DPA sources said the teacher always reminded them to carry out class pickets. Meanwhile, sources SAB, ANM, R said the teacher always gives assignments and homework and gives advice to study diligently at home. The five students can also give an example of being diligent.

Based on the analysis of KD researchers related to diligent character, namely PPkn KD 2.2 Demonstrating a disciplined attitude in fulfilling obligations and rights as citizens as a form of love for the motherland and K.D 2.4 Displaying an attitude of cooperation in various forms of ethnic, social and cultural diversity in Indonesia which related to unity.

Respect each other

Regarding the character of respecting others, based on the results of interviews with a source with the initials KSM as the school principal, information was obtained that there was no special program for the character of respecting others. But related to respecting others depends on the direction of each teacher. This can be seen from the interview as follows:

"The teacher gives directions, students obey well, if he doesn't obey, he doesn't respect his teacher, it depends on the teacher again, if he is rude, he doesn't obey, then he is gentle, then he obeys"

In addition to the KSM informants, the researchers also conducted interviews with YN as a grade IV teacher who obtained information that YN's informants taught the character of respecting others by always inserting attitudes and actions into every lesson. Furthermore, the researcher also interviewed five students to find out students' understanding of the character of respecting others, obtained information that students understood with examples of their attitudes, namely by not

discriminating between ethnic, racial, and religious friends.

Based on the analysis of KD researchers related to the character of respecting each other, namely PPKn KD 1.4 Being grateful for various forms of ethnic, social and cultural diversity in Indonesia which are bound by unity and integrity as a gift from God Almighty, KD 4.4 Presenting various forms of ethnic, social, and cultural diversity and culture in Indonesia which are bound by unity and unity, PPKn KD 1.3 Being grateful for the diversity of religious communities in society as a gift from God Almighty in the context of Bhinneka Tunggal Ika, KD 2.3 Being tolerant of the diversity of religions in society in the context of Bhinneka Tunggal Ika.

Application of Pancasila Values in Thematic Learning Divine Values

With regard to divine values, based on the results of interviews with sources with the initials of KSM as the school principal, information was obtained that schools teach divine values by holding spiritual cleansing every week. This spiritual sermon is held every Friday for all religions at SDN 008 Samarinda Ulu. The diversity of religions in SDN 008 Samarinda Ulu, namely Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism. Apart from the school principal, the researcher also interviewed a class IV teacher with the initials YN so that information was obtained about how to apply divine values in thematic learning where religious values cannot be separated. and released from thematic learning in accordance with the points of the precepts. All thematic learning uses divine values, resource person YN gave an example with the science of the universe where no great human being can make clouds, always reminding that this was God's creation. Activities in class from the beginning to the end of the lesson cannot be separated from divine values. When students enter the classroom to say hello and pray, so does when it's time to go home.

Furthermore, the researchers also interviewed five students to find out students' understanding of the practice of divine values. Students also know about examples of obedient worship such as prayer and fasting. DPA sources said that during grade III they always prayed noon prayers in congregation at school, but during grade IV they were not required to pray midday prayers at school because grade IV students went home before the noon prayer time arrived, so students were given the freedom to pray midday prayers at home or at school. school.

Human Values

With regard to human values, based on the results of interviews with the informant with the initials KSM as the principal, information was obtained that the school teaches human values by inviting students to

donate a little of their pocket money when a student's parent dies. The school also involves students if there is a fire or flood disaster in Samarinda. This donation is voluntary and without coercion. Through this activity students are expected to have a sense of concern for the surrounding environment.

Apart from the school principal, the researcher also interviewed a class IV teacher with the initials YN so that information was obtained on how to apply human values in thematic learning where human values were always applied from the beginning of learning to the end of the lesson. From the beginning of entering learning, students greet and greet teachers and friends. In thematic learning, demonstrations are sometimes used so that the teacher can see the attitudes or knowledge possessed by students.

Furthermore, the researchers also interviewed five students to find out students' understanding of the practice of human values after studying thematics, information was obtained that students never felt treated differently from teachers. Students can show what attitude to do when they see their peers being criticized by advising them not to do that again. Students are also taught to do assignments in groups and then demonstrate them in front of the class.

Unity Value

Regarding the value of unity, based on the results of interviews with a source with the initials KSM as the principal, information was obtained that the school teaches the value of unity through mutual cooperation. By holding gotong royong, it is hoped that students can unite and respect differences. Apart from the school principal, the researchers also interviewed a class IV teacher with the initials YN so that information was obtained on how to apply the value of unity in thematic learning, namely by not racism.

Furthermore, the researchers also interviewed five students to find out students' understanding of the practice of the value of unity. After studying the thematic, information was obtained that students understood the value of unity in the presence of existing diversity such as diversity of religions, races, cultures, customs. Students also know the heroes and kingdoms in Indonesia. Students say the school holds a ceremony every Monday to instill love for the motherland and sometimes the school also commemorates Hero's Day.

Community Value

With regard to populist values, based on the results of interviews with sources with the initials KSM as the school principal, information was obtained that schools teach populist values to students by cleaning the school environment. It is hoped that with the cleaning up of the school environment students can work together.

Apart from the school principal, the researchers also interviewed a grade IV teacher with the initials YN so that information was obtained on how to apply social values in the classroom and during thematic learning. The application of populist values in the class, resource person YN said, with the class leader and class organizational structure, while during thematic learning the teacher always freed his students to express their opinions. During thematic learning, sometimes they also carry out group assignments so that students can express their opinions and explain the results of group assignments in front of the class. Furthermore, the researcher also interviewed five students to find out students' understanding of the practice of social values. This deliberation is usually carried out in the election of class leaders.

Value of Justice

With regard to the value of justice, based on the results of interviews with a source with the initials KSM as the principal, information was obtained that the school teaches the value of justice by giving group assignments. It is hoped that by giving students assignments they can share their assignments fairly.

Apart from the school principal, the researcher also interviewed a class IV teacher with the initials YN so that information was obtained on how to apply the value of justice in thematic learning. Students usually give praise to other group members, here the teacher assesses that what students do is fair or fair.

Furthermore, the researcher also interviewed five students to find out students' understanding of the practice of the value of justice. After studying the thematic, information was obtained that students understood the value of justice by being fair to anyone. Students always feel treated fairly by the teacher. If there is a group assignment, the teacher also divides it fairly and heterogeneously.

Research Discussion

In this chapter the researcher describes the findings during the research conducted at SDN 008 Samarinda Ulu. The results of this study discuss how to strengthen character through the application of Pancasila values at SDN 008 Samarinda Ulu, especially in class IVB. Based on the results of interviews with school principals and grade IV teachers, SDN 008 Samarinda Ulu has implemented character education. Character education is very important to implement because it can make students become independent. Character education also means instilling a skill in students so that those who initially cannot become able to. This is similar to that described by Rosidatun (2018) which states that positive things are done by teachers and affect the character of the students they teach.

Caring Attitude

Based on the results of the researcher's interview with the principal regarding the character of the school's caring attitude, there is no program made specifically to strengthen the character of the student's caring attitude, but only limited to directions from the teacher. In contrast to the teacher, the teacher teaches a caring attitude to students in simple ways, namely by giving applause to students who are demonstrating in front of the class. The teacher also teaches students not to cut off other people's opinions. Students also understand and apply a caring attitude both in the school environment and in the surrounding environment.

Based on the KD analysis conducted by researchers regarding the character of caring attitudes and indicators of success in strengthening Pancasila moral values in educational units (Handayani, 2019) the character of a caring attitude includes the second precept indicator which reads respecting and maintaining a clean, healthy and conducive environment, supporting one another and helping fellow family members in goodness. And the third precept indicator which reads with other family members getting used to doing humanitarian activities (supporting the poor/orphans/natural disasters, etc., always maintaining family cohesiveness, together with other family members developing a sense of love for the motherland (TV shows, reading about Indonesianness), instilling an understanding of family members, that each family member has differences but is still a family that can help each other, and complement each other.

Based on strengthening deep character education (Sriwilujeng, 2017) the character of caring attitude belongs to the mutual cooperation category. Gotong royong reflects an act of appreciating the spirit of cooperation and working together to solve common problems, enjoys getting along and making friends with others, and providing assistance to those who are poor, marginalized, and need help.

Honest

Based on the results of the researcher's interview with the principal regarding the honest character, schools do not make many programs or activities that support honest character. The honest character at SDN 008 Samarinda Ulu is mainly in the direction from the teacher. The school also instills religious knowledge to strengthen honest character. While the teacher strengthens honest character by first setting an example to his students so that the teacher can be a role model for students. The teacher also disciplines students who are dishonest by giving advice in advance about what they will lose if they do this, but the teacher does not advise students who are guilty in front of the class so that students who make mistakes do not feel humiliated.

Students also understand what to do when there are other students who are dishonest, namely by advising them.

Based on KD analysis conducted by researchers regarding honest character along with indicators of strengthening values and morals in educational units (Handayani, 2019), Honest character includes the second precept indicator, namely seeking the truth of information sources (anti-hoax) and having the courage to state the truth honestly. And based on strengthening deep character education (Sriwilujeng, 2017) Honest character is included in the category of integrity. This integrity is a behavior that is based on efforts to make oneself trustworthy, and to have commitment and loyalty to human and moral values (moral integrity) sub-values of honesty.

Responsibility

Based on the results of interviews with the principal regarding the character of the responsibility of one of the programs, namely giving assignments to students. SDN 008 Samarinda Ulu also held a clean Saturday activity, this activity is a cleaning activity in the school environment after group gymnastics. Furthermore, the teacher strengthens the character of responsibility by giving homework, ceremonies, extracurriculars, and being present on time. Students also understand what responsibilities must be carried out, for example by doing homework given by the teacher. In this case if students have made mistakes many times then the teacher will give sanctions as an effort to train student responsibility, but before giving sanctions the teacher gives advice so that in the future it will change in a better direction.

Based on KD analysis conducted by researchers regarding the character of responsibility along with indicators of strengthening values and morals in educational units (Handayani, 2019), the character of responsibility includes the first precept indicator which reads Believing in God's existence, carrying out worship according to his beliefs on time, praying before and carrying out activities, the second precept indicator respects teachers, greets with polite words and attitudes, indicators of precepts the third which reads instilling a sense of pride in the family and also the homeland and the fifth precept indicator which reads study seriously. And based on the strengthening of deep character education (Sriwilujeng, 2017) the character of responsibility belongs to the nationalist category and also the integrity of the responsibility sub-value.

Diligent

Based on the results of interviews with the principal regarding the character of being diligent, namely with the direction of the teacher and the cleaning program.

The principal feels that students must first be happy with what they are doing so it is hoped that students will be diligent in doing something. The teacher strengthens the diligent character by setting an example for his students to arrive on time. Teachers also always make innovations and try to be professional teachers. The teacher also takes a persuasive approach and also gives advice if there are students who are late. Students also said that the teacher always reminded them to carry out picket assignments, do assignments and homework, and the teacher always gave advice to students to study diligently at home.

Based on KD analysis conducted by researchers regarding diligent character along with indicators of strengthening values and morals in educational units (Handayani, 2019) including the fifth precept indicator that likes to save and live frugally, likes to work hard. And based on strengthening deep character education (Sriwilujeng, 2017) Diligent character belongs to the independent category.

Respect each other

Based on the results of interviews with the principal of SDN 008 Samarinda Ulu, for the character of respecting others, there are no special programs or activities, but only directions from each class teacher. The teacher teaches the character of respecting others by incorporating in every lesson with attitudes and actions. Students also understand how the character respects others, namely by not discriminating between friends of different races, ethnicities, religions.

Based on the KD analysis conducted by researchers regarding the character of respecting others along with indicators of strengthening values and morals in educational units Handayani (2019), the character of respecting each other includes the indicator of the first precept Mutual respect and respect for other family members who have different religions while worshipping, the second precept indicator respects others and avoids arbitrary attitudes/treatment, the third precept indicator respects and listens to the opinions of others, the fourth precept indicator gets used to deliberations in determining family interests and the fifth precept indicator respects the work of others. And based on strengthening deep character education (Sriwilujeng, 2017), the character of respecting others is included in the religious category.

The research results above are strengthened by deep theory Salim, et al (2020) that the integration of character education learning using an active and child-centered student learning approach is carried out through various activities in the classroom, school, and community. Events at school, the development of specific values such as hard work, honesty, tolerance, discipline, independence, national spirit, love of the

motherland, and love of reading can be done through the usual learning activities of the teacher. For the development of several other values such as social care, environmental concern, curiosity, and efforts to condition creative needs so that students have the opportunity to acquire behavior that shows these values

Based on the results of the research, SDN 008 Samarinda Ulu has attempted to apply Pancasila values from precepts I to precepts V. The school applies Pancasila values in various learning activities, both during thematic learning or activities outside the classroom. In implementing Pancasila values in schools, teachers and students do not find it difficult.

Sila I Belief in the One and Only God within Kaelani (2016) that is, its value includes and animates the four precepts. Since ancient times, Indonesian people have never stopped believing in God. Based on the results of research at SDN 008 Samarinda Ulu in class IVB, the application of Pancasila values in thematic learning is started by saying greetings and praying before and after learning. This activity is always done every day. Before starting learning students also read Asmaul Husna. Based on the results of interviews with teachers, divine values cannot be separated in thematic learning. All thematic learning uses divine values, the teacher always reminds us that humans are God's creation.

In addition to learning, SDN 008 Samarinda Ulu always holds spiritual cleansing activities every week. This activity is carried out every Friday. This spiritual cleansing activity is not only carried out for Muslim students but for all religions in the school. For those who are Muslim, activities are usually carried out in the school hall, while those of other religions use classrooms. The diversity of religions in the school is Islam, Christianity, Hinduism and Buddhism. This relates to the strengthening of character according to Sriwilujeng (2017) namely religious, this regius value reflects faith in God through the behavior of carrying out the teachings of one's religion, respecting religious differences, upholding tolerance towards other religions and beliefs, and living in harmony and peace with adherents of other religions.

According to Kaelani (2016) the values contained in the second principle of Belief in the One and Only God, namely upholding human rights (HAM), upholding human dignity and worth as civilized beings, respecting each other despite differences, respecting equal rights and degrees without distinction of race, descent, social status or religion. Based on the results of research at SDN 008 Samarinda Ulu in class IVB, the application of the values of the second precept of humanity in thematic learning is by getting students to smile, say hello, greet the teacher or even their peers. Teachers also always treat students fairly so that no student feels treated differently. Teachers sometimes use demonstration

learning methods during learning activities to see the attitude or knowledge possessed by students.

Apart from learning, SDN 008 Samarinda Ulu also teaches human values by inviting students to donate when there is a flood or fire disaster. The nature of this contribution is not forced, it all depends on the abilities of each student. The school also invites students to donate their pocket money if another student's parent dies. With these activities students are expected to have a sense of concern for the surrounding environment. This is in accordance with the practice of Pancasila according to Budiyono (2017) namely developing an attitude of mutual love for fellow human beings and fond of doing humanitarian activities. This is also related to the strengthening of character according to Sriwilujeng (2017) namely gotong royong which is reflected by working hand in hand to solve common problems, happy to get along and be friends with others, and provide help to those in need.

According to Kaelani (2016) the values contained in the third principle of the Unity of Indonesia, namely nationalism, fostering unity and integrity of the nation, love for the nation and the motherland, eliminating the prominence or power of heredity and differences in skin color and fostering a sense of shared destiny and struggle. Based on the results of research at SDN 008 Samarinda Ulu in class IVB, the application of the values of the third principle of unity in thematic learning is by getting students used to not racism. Racism here students are always taught to always respect differences, both from differences in religion, race, ethnicity, custom and skin color. Students also understand the heroes and jobs in Indonesia after studying thematic. This is related to character linking according to Sriwilujeng (2017) namely religious and nationalist. Religious can be seen from respecting religious differences, while nationalism is seen from students who understand the heroes and jobs in Indonesia, which means students appreciate the nation's culture and love for the motherland.

The application of the values of Indonesian unity at SDN 008 Samarinda Ulu is carried out in various ways. Instilling the value of unity by carrying out mutual cooperation, with this activity it is hoped that students can unite and respect differences. To instill love for the motherland and the nation, the school holds a flag ceremony every Monday and commemorates other national days. This is related to the strengthening of character according to Sriwilujeng (2017) namely gotong royong and nationalism.

According to Kaelani (2016) the value contained in the fourth precept of Democracy which is led by wisdom in deliberations on guardianship, namely the value of democracy which absolutely must be implemented in the life of the nation. In Budiyono (2017) said that prioritizing deliberation in making decisions for the

common good. The application of the values of the fourth Pancasila precept during thematic learning is by freeing students to express their opinions and carry out group assignments so that the teacher can see how their students are when expressing their opinions. In class IV there is also an organizational structure, namely the chairman, treasurer, and secretary. The selection of the class organizational structure is chosen through voting and deliberation. This relates to the character according to (Sriwilujeng, 2017) namely independent, where one of its subs is creative and brave. As well as gotong royong, one of which is commitment to joint decisions and deliberation for consensus.

In addition to learning, SDN 008 Samarinda Ulu also teaches social values by cleaning the school environment. With this it is hoped that students can work together to do work so that it is easier. According to Kaelani (2016) the values contained in the fifth principle of just and civilized humanity, namely values which are the goals of the state as goals in the life of the nation and the values of justice that must be realized in living together (social life). The application of the values of Pancasila precepts to V in thematic learning is the teacher giving his students the freedom to express their opinions. The teacher also always divides group assignments fairly and heterogeneously. Based on the results of interviews with the head of SDN 008 Samarinda Ulu, the school teaches the value of justice by giving group assignments. By giving assignments, it is hoped that students can apply justice in the distribution of their tasks. This relates to the strengthening of character according to Sriwilujeng (2017) namely independence and integrity. In that school there is no special program to apply the value of justice, only group assignments.

Conclusion

Based on this research, it was concluded that character strengthening through the application of Pancasila values in thematic learning on science content at SDN 008 Samarinda Ulu has implemented Pancasila values in science content which is integrated with character strengthening. Character strengthening such as caring, honest, responsible, diligent and respecting others is more important than the teacher's direction. In addition to directing the teacher for a caring attitude, the teacher always gives appreciation to students; for honest character the school always instills religious knowledge and sets an example to students; for an honest character the teacher always gives assignments/homework, arrives on time and the school holds ceremonies and extracurriculars: for a diligent character the school holds cleaning activities and always teaches to arrive on time;

for the character of respecting fellow teachers always gives good examples of attitudes and actions during lessons. Pancasila values in thematic learning in science content are always applied by the teacher from the beginning to the end of the lesson. Even though learning is thematic, the school applies Pancasila values which are integrated with all content, one of which is science content. At the beginning of the lesson the teacher accustoms students to pray, say hello, say hello. The teacher gives freedom to students to express opinions, respect differences, help others, consult, and be fair when learning takes place.

Acknowledgments

I thank the university of Widya Gama Mahakam Samarinda for providing support and facilities to complete this research.

Author Contribution

The author's contributions to this paper are as follows: conception of the ideas presented, conception of the study, design, data collection, and drafting of the manuscript: Nur Agus Salim and Eka Selvi Handayani. Analysis and interpretation of results: Wahyu Setyaningsih, Muhammad Zaibi, and Sukriadi. All authors reviewed the results and approved the final version of the manuscript.

Funding

This research was independently funded by researchers.

Conflict of Interest

No Conflicts of interest

References

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107-115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 183-193. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Budiyono, K. (2017). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. CV Alfabeta.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor

- Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82. <https://doi.org/10.24114/jpbbp.v27i2.24205>
- González, M. J. F., & Surikova, S. (2022). School Leaders' Attitudes, Expectations, and Beliefs Starting a Character Education Training in Latvia. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 48, 87-100. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2022.48.5>
- Handayani, E. S. (2019). *Penguatan Pembelajaran Nilai Moral Pancasila*. Pusat kurikulum dan pembelajaran badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Husen, A., Casmana, A. R., Hasan, R. O., & Erfinda, Y. (2022). Implementation of Teaching Character Education, Particularly in Environmental Care Value, in Labschool Jakarta. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 225-249. Retrieved from <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/4486/595>
- Kaelani. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Mariana, N. (2018). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mentransformasi Konteks Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 404-418. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23604>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219-237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda.
- Najib, M., Wiyana, N. A., & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Novi Ratna Dewi, I. A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Pendidikan Multikultural Menggunakan Permainan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 6(1), 1496-1502. <https://doi.org/10.15294/USEJ.V5I1.9569>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33-41. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Ramdani, E., & Marzuki, M. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p37-47>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan*. Caremedia Communication.
- Salim, N. A., Haddar, G. Al, Hikmah, N., Khairunnisa, R., & Afdal. (2020). Integration Of Character Education Strengtening: Constraints In Its Application To Thematic Learning In Elementary School. *Journal Of Critical Reviews*, 7(18), 2403-2415. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.18.36>
- Sin, T. H., & Cahyani, F. I. (2022). Character education to improving student learning outcomes. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.29210/169800>
- Smith, R. (2022). Character education and the instability of virtue. *Journal of Philosophy of Education*, 889-898. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12692>
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165-173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180-188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Tadege, A., Seifu, A., & Melese, S. (2022). Teachers' views on values-education: The case of secondary schools in East Gojjam, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100284. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100284>
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 151-158. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpgsd/article/view/12369>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>

- Wahyono, I. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn 1 Sekarsuli. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(7). Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/10595/10129>
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.44>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393–398. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>
- Wika Alzana, A., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>
- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila melalui pendidikan pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa di universitas potensi utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58. <http://dx.doi.org/10.22303/lex%20justitia.2.1>